

**PENDIDIKAN TAHFIDZUL QUR'AN DALAM KELUARGA (STUDI
KASUS KELUARGA QONITA DI KOTA PALANGKA RAYA)**



OLEH:

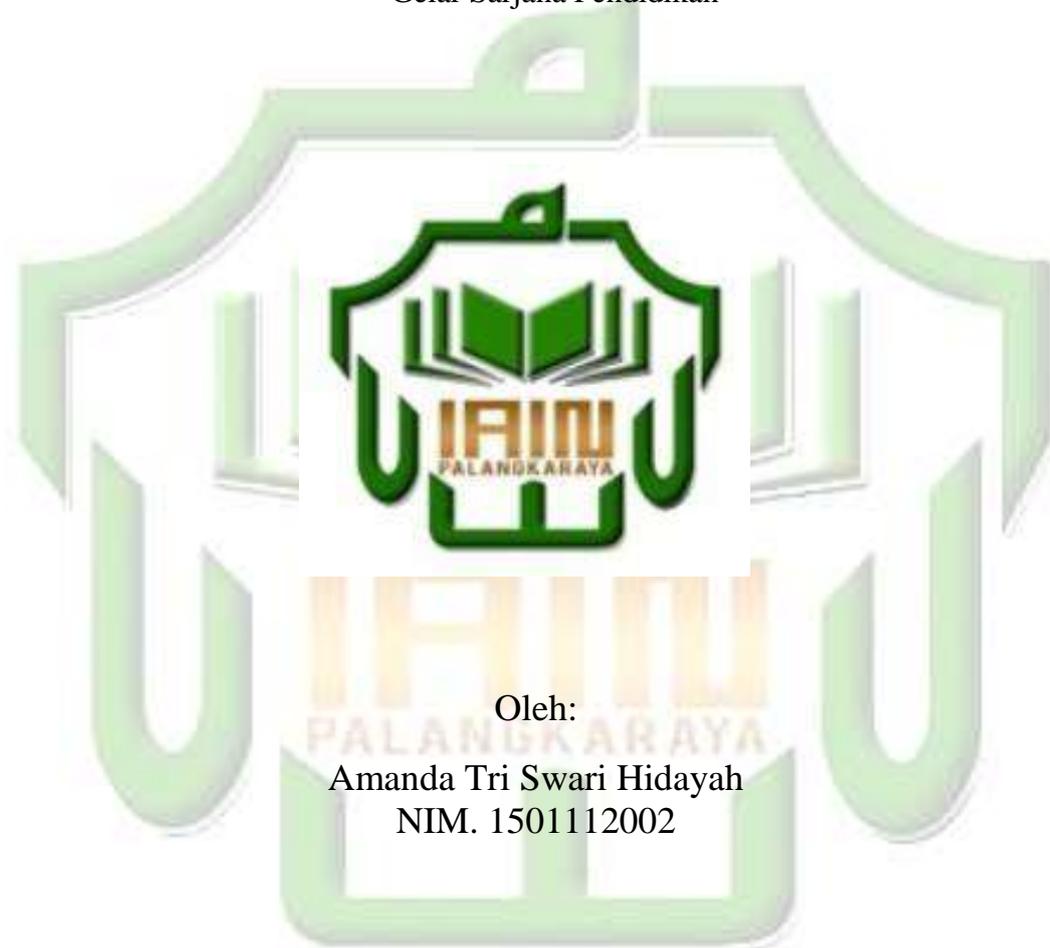
AMANDA TRI SWARI HIDAYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2019 M/1441 H**

**PELAKSANAAN TAHFIDZUL QUR'AN DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS KELUARGA AMANTO SURYA LANGKA DI
KOTA PALANGKA RAYA)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Amanda Tri Swari Hidayah
NIM. 1501112002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Tri Swari Hidayah
Nim : 1501112002
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pendidikan Tahfidzul Qur’an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Qonita di Kota Palangka Raya)”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 14 September 2019
Yang Membuat Pernyataan



Amanda Tri Swari Hidayah

Nim.150 111 2002

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga
(Studi Kasus Keluarga Amanto Surya Langka di
Kota Palangka Raya)

Nama : Amanda Tri Swari Hidayah

Nim : 1501112002

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Stara Satu (S.1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, 13 September 2019

Pembimbing I,

Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP.19740423 200112 1 002

Pembimbing II,

Abdullah, M. Pd. I
NIP. 19870202 201503 1 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, MA.
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Amanda Tri Swari Hidayah

Palangka Raya, 13 September 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Amanda Tri Swari Hidayah
NIM : 150 111 2002
Judul : Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Amanto Surya Langka di Kota Palangka Raya)

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

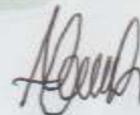
Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002



Abdullah, M. Pd. I
NIP. 19870202 201503 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pendidikan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Qonita di Kota Palangka Raya)
Nama : Amanda Tri Swari Hidayah
Nim : 1501112002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Pada Hari : Senin
Tanggal : 07 Oktober 2019 M / 08 Safar 1441 H

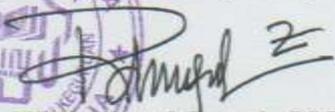
TIM PENGUJI

1. **Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.**
(Ketua / Penguji)
2. **Drs. Rofi'i. M.Ag**
(Penguji Utama)
3. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
(Penguji)
4. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIR 067003199303 2 001

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan
sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Departemen
Kementrian Agama, 2005:162)



Skripsi ini saya persembahkan untuk ibunda tercinta Arbawati dan ayahanda tersayang Supriyono yang selalu mendoakan dan menemani saya dalam keadaan apapun dan selalu memberikan cinta juga kasih sayangnya kepada saya, serta untuk saudara-saudara yang saya sayangi: Muhammad Dayat Rifa'i Hadi, Dwi Hidayanti Prameswari, Maya Swari Hidayana, Tsaura Hidayatil 'Ilmi beserta seluruh keluarga Sahabat yang selalu menemani, Ninin Marnia, Friska Mutiara Suci, Noor Hikmah, Dahyani, Siti Mutmainah, Siti Nur Jannah, Nor Aida, Nurul Huda, Rholik Endarwati, Bela Rahma Syafitri, Noor Mentari, Juliani Rahayu, Qoriah, Rini, Triyanor Handayani, Ummu Mawaddah, Rizka Amalia, Munawaroh, Nor Anita, dan seluruh kawan-kawan PAI 2015 yang telah berjuang bersama serta selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya sehingga dapat sampai pada tahap ini.

Hidayah, Amanda Tri Swari. *Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Amanto Surya Langka) di Kota Palangka Raya*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Palangka Raya.

ABSTRAK

Pendidikan tahfidzul Qur'an yang dilakukan keluarga Qonita di kota Palangka Raya sangat menarik, di mana delapan anak beliau hafal Al-Qur'an seperti Hamzah (10 juz), Qonia (7 juz), Qosita (30 juz), Zahfan (2 juz), Fauzan (30 juz), Qodisyah (menginjak 2 juz), Qorri Aina (hampir 1 juz) dan Qodira (1/2 juz) dan mereka menghafal tanpa ada paksaan. Keluarga Qonita telah memberikan pendidikan dan dukungan, baik secara eksternal maupun internal terhadap anak-anaknya, sehingga mampu bekerja sama berproses menghafal Al-Qur'an. Melakukan pendidikan tahfidzul Qur'an dalam keluarga tentu bukan hal mudah dibutuhkan strategi, metode, orang yang berperan, sarana prasarana dan lain-lain yang memotivasi anak untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an di keluarga. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk di kaji sehingga rumusan penulisan ini adalah "Bagaimana pelaksanaan pendidikan tahfidzul Qur'an di keluarga Qonita di kota Palangka Raya". Adapun penelitian ini bertujuan untuk "mendeskripsikan bagaimana pendidikan tahfidzul Qur'an di keluarga Qonita di kota Palangka Raya".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Keluarga Qonita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara *triangulasi*. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Pendidikan tahfidzul Qur'an di keluarga Qonita direncanakan saat anak masih berada di dalam kandungan guna menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an, setelah anak lahir anak didengarkan dengan Al-Qur'an, lalu dibuat kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi anak menghafal, anak diajarkan bekerja sama untuk berproses menghafal di mana anak yang hafal akan membantu saudaranya menghafal. Hafalan setiap harinya tidak ditarget berapa ayat harus hafal semua disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan pendidikan tahfidzul Qur'an dilaksanakan dengan strategi memberikan contoh langsung sehingga anak akan tertarik dengan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, dalam menghafal juga tidak beralih ayat lain sebelum ayat yang dihafal lancar dan disetorkan kepada pengampu. Metode pengulangan sampai ayat yang dihafal lancar baru melanjutkan. Evaluasi tahfidzul Qur'an dilakukan dengan cara menyetorkan kepada pengampu (ayah, ibu atau saudara) memberikan pengajaran kepada orang lain, memberikan pendidikan tambahan, dan mengikut sertakan anak lomba MTQ

Kata Kunci: Pendidikan, Tahfidzul Qur'an, Keluarga

Hidayah, Amanda Tri Swari. *Tahfidzul Qur'an Implementation in Family (A Case Study of Amanto Surya Langka Family) in Palangka Raya City*, Thesis, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic Institute of Palangka Raya.

ABSTRACT

The tahfidzul Qur'an education by Qonita family is very interesting in Palangka Raya, where he has eight children who memorized Qur'an such as (Hamzah (10 juz), Qonia (7 juz), Qosita (30 juz), Zahfan (2 juz), Fauzan (30 juz), Qodis (step on 2 juz), Qorri Aina (almost 1 juz) dan Qodira (1/2 juz) and they memorize without coercion. The Qonita family has provided education and support, both externally and internally to their children, so that they are able to work together to memorize the Qur'an. Doing tahfidzul Qur'an education in family is certainly not an easy thing and need strategy, methods, people who play a role, infrastructure and others that motivate children to carry out tahfidzul Qur'an in family. This is an interesting thing to examine with one research problem: "How is the implementation of tahfidzul Qur'an education in Qonita family in Palangka Raya City". And the purpose of the study is "To describe how is the tahfidzul Qur'an education in Qonita family in Palangka Raya City".

This study uses descriptive qualitative method. The object of this study is Qonita Family. Data collection techniques carried out by interview, observation and documentation. The data validation technique is done by *triangulation*. Data analysis techniques were carried out in stages: data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification.

Tahfidzul Qur'an education in Qonita family is planned when the child is in the womb, in order to foster a child's love for the Qur'an, after the child is born, the child is listened to the Qur'an, then activities are made to facilitate children's memorization, children are taught to work together to process memorization where children who memorize will help their relatives to memorize. Every day is memorization and do not have target how many verses must be memorized, all tailored to their respective desires. The implementation of tahfidzul Qur'an education is carried out with the strategy of giving direct example, so that children will be interested in their parents habit, in memorizing also do not switch to another verse before the verse that is memorized smoothly and check memorization to the examiner. The method of repetition until the verse is memorized smoothly then continued. Evaluation of tahfidzul Qur'an is done by memorize through the examiner (father, mother or sibling) giving instruction to others, providing additional education, and involving children to contribute in MTQ event.

Key Words: Education, Tahfidzul Qur'an, Family

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang dapat mewakili selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT *rabb* yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau *ila yaumul qiamah*. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pendidikan Tahfidzul Qur’an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Qonita di Kota Palangka Raya)” dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya.

5. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Abdullah, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga Amanto Surya Langka yang telah mau membagikan pengalaman dan sudah sangat banyak berjasa untuk penulis.
7. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik yang membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Palangka Raya.
8. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Guru-guru ketika sekolah baik dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Aliyah.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Prodi PAI angkatan 2015 serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat penulis.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lam*.

Palangka Raya, 13 September 2019

Penulis,

Amanda Tri Swari Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	8
H. Sistematika Penulisan	9

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	10
1. Pengertian Pelaksanaan	10
2. Pengertian Tahfidzul Qur'an.....	11
3. Pengertian Keluarga	13
4. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Sumber data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengabsahan Data	38
G. Teknik Analisi Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	43
1. Latar Belakang Keluarga.....	43
2. Gambaran Subjek Penelitian	44
B. Paparan Data	47
1. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an.....	48
2. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an	55

3. Evaluasi Tahfidzul Qur'an	68
------------------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN HASIL

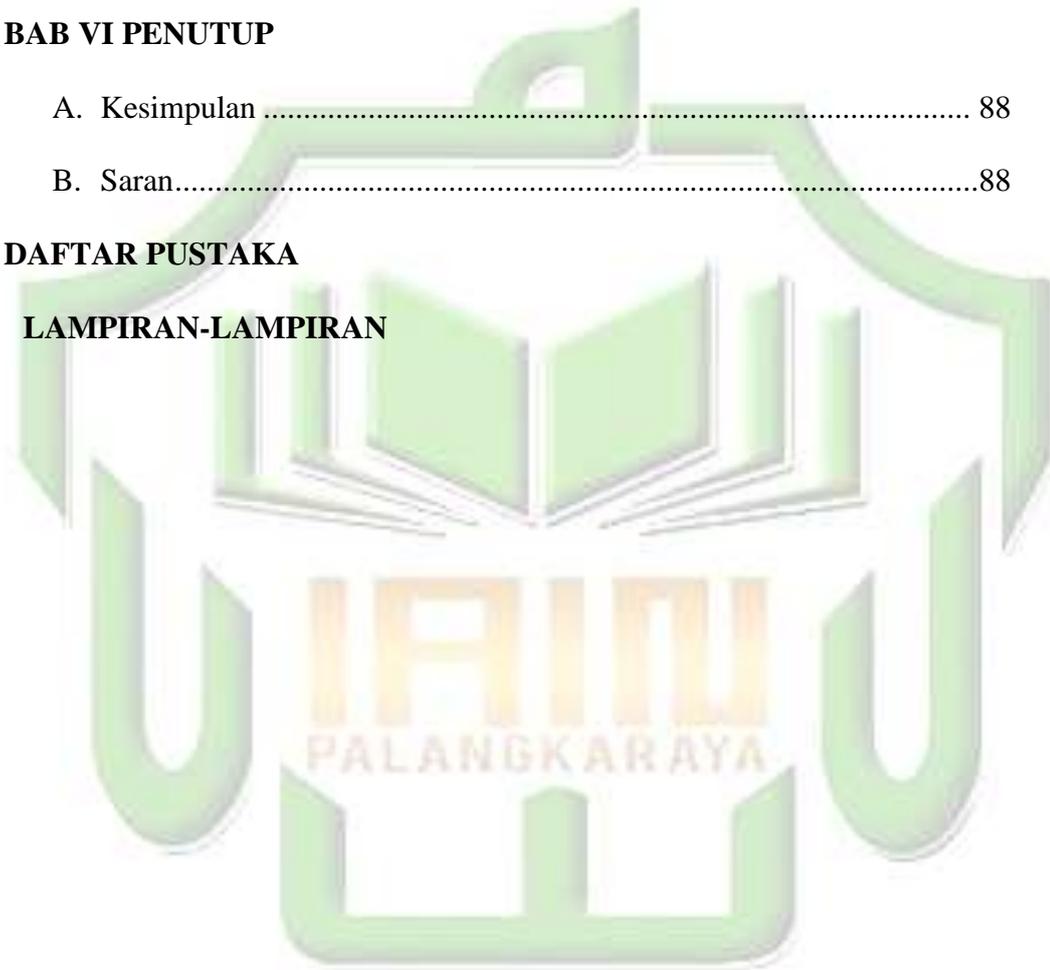
A. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an	70
B. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an	75
C. Evaluasi Tahfidzul Qur'an	86

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1	44
TABEL 2	45

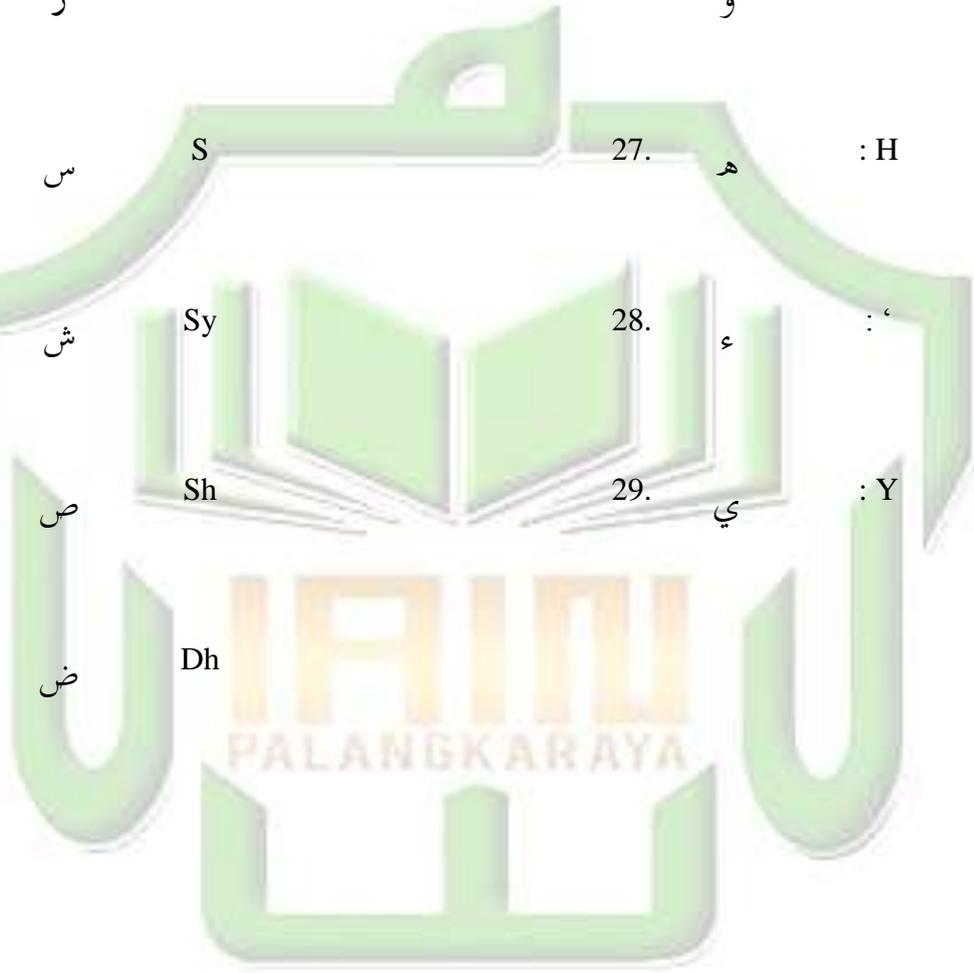


PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	: A	16.	ط	: Th
2.	ب	: B	17.	ظ	: Zh
3.	ت	: T	18.	ع	: ‘
4.	ث	Ts	19.	غ	: Gh
5.	ج	J	20.	ف	: F
6.	ح	H	21.	ق	: Q
7.	خ	Kh	22.	ك	: K
8.	د	D	23.	ل	: L

- | | | | | | |
|-----|---|----|-----|----|-----|
| 9. | ذ | Dz | 24. | م | : M |
| 10. | ر | R | 25. | ن | : N |
| 11. | ز | Z | 26. | و | : W |
| 12. | س | S | 27. | هـ | : H |
| 13. | ش | Sy | 28. | ء | : ‘ |
| 14. | ص | Sh | 29. | ي | : Y |
| 15. | ض | Dh | | | |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri, agama, negar dan bangsa. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Karisma Publisng, 2003:19)

Pendidikan dapat dilakukan di lembaga mana saja, baik di lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang paling dekat dengan anak setelah anak dilahirkan. Keluarga menjadi wadah pendidikan

pertama sebelum anak mengenyam pendidikan dari lembaga lainnya, keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Jika keluarga telah memberikan pendidikan dengan baik, maka besar kemungkinan anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, karena anak tidak hanya akan tumbuh dan berkembang menjadi baik hanya dengan begitu saja, tanpa adanya usaha dan doa dari orang tua.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, terutama pendidikan agama, salah satunya pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kalamullah yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Tak ada keraguan akan kemurnian isi Al-Qur'an karena kemurnian Al-Qur'an sudah terjamin seperti janji Allah dalam surah Al-Hijir ayat 9 yang menegaskan bahwa Allah yang menurunkan dan menjaganya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Departemen Agama RI, 2005:262)

Pemeliharaan Al-Qur'an sudah terjadi sejak zaman Rosulullah masih hidup. Para sahabat sudah menulis dan menghafal isi teks Al-Qur'an, namun berselang beberapa waktu selepas wafatnya Rosulullah terjadi peristiwa perang antara kaum muslim yang sejati dengan kaum muslim murtad di Yamamah, dalam peperangan itu banyak para sahabat nabi penghafal Al-Qur'an yang gugur sebagai syuhada, hingga mencapai jumlah 70 orang . Hal itu menyebabkan kekhawatiran

Umar Bin Khatab, betapa akan banyak fitnah jika orang-orang yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur, maka Allah mengilhamkan kepada Umar untuk penghimpunan Al-Qur'an. Umar Bin Khatab menemui Abu Bakar As-Shiddiq dan mengusulkan agar ayat-ayat Al-Qur'an yang masih tertulis di pelepah-pelepah kurma, di batu-batu, di tulang-tulang dan sebagainya, yang masih berserakan itu dikumpulkan dalam satu mushaf. (Al-Hafidz, 2000: 10-11). Setelah melalui beberapa generasi khalifah, akhirnya kitab Al-Qur'an berhasil dirampungkan secara utuh, hingga sampai saat ini hasilnya masih bisa kita rasakan.

Banyak sahabat nabi yang menghafal Al-Qur'an. Usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat ternyata tidak berhenti sampai pada masa itu saja, namun berlanjut dari masa ke masa berikutnya, hingga sekarang justru mendapat perhatian serius. Al-Hafidz menerangkan bahwa "proses penjagaan kemurnian Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua acara yaitu dalam bentuk tulisan, dan hafalan Al-Qur'an. Tradisi menghafal selanjutnya disebut *Tahfidzul Qur'an*". (Aziz:258).

Tahfidzul Qur'an merupakan kurikulum dalam Pendidikan Al-Qur'an seperti tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ayat 1 sampai 4, yang berbunyi :

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an... Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushola atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat

Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama (PP RI No. 55 Tahun 2007)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 di atas dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dapat dipusatkan di tempat lain yang memenuhi syarat, dalam artian pendidikan dapat dilakukan di lembaga-lembaga mana saja salah satunya pendidikan *Homeschooling* (sekolah rumah) yang dilakukan keluarga Qonita di kota Palangka Raya. Dia dikaruniai delapan anak yang memiliki hafalan bervariasi diantaranya: Hamzah (10 juz), Qonia (7 juz), Qosita (30 juz), Zahfan (2 juz), Fauzan (30 juz), Qodisyah (menginjak 2 juz), Qorri Aina (hampir 1 juz) dan Qodira (1/2 juz). Hafalan yang dimiliki anak-anak di keluarga Qonita tentu tidak terjadi dengan begitu saja, tentunya semua berawal dari pendidikan dan dukungan dari dalam keluarga. Qonita telah memberikan pendidikan dan dukungan, baik secara eksternal maupun internal terhadap anak-anaknya, sehingga mampu berproses menghafal Al-Qur'an bahkan Qosita dan Fauzan telah menghafal 30 juz Al-Qur'an. (Observasi Awal, 02 Maret 2019).

Pendidikan tahfidzul Qur'an di rumah Keluarga Qonita dilaksanakan di mana Anak-anak tetap bebas bermain layaknya anak-anak pada usianya di rumah, kemudian anak-anak tidak pernah dipaksa menghafal Al-Qur'an, namun mereka sangat antusias mengikuti tahfidzul Qur'an di rumah. Agar anak-anak mau menghafal tentunya memerlukan perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan seperti strategi, metode, orang yang berperan di keluarga, sarana prasarana yang memadai faktor pendukung dan memperhatikan faktor yang menghambat untuk mengatasi faktor-faktor yang menjadi hambatan-hambatan dalam tahfidzul Qur'an dalam

keluarga (Wawancara Qonita Minggu, 5 Mei 2019, jl Tamrin no.11 Palangka Raya)

Hal-hal yang dilakukan keluarga Qonita terkadang sering disepelekan oleh beberapa orang tua yang ingin menjadikan anak-anaknya hafal Qur'an, sehingga anak merasa lelah dan bosan hingga tidak mau menghafal lagi. Orang tua memerlukan cara-cara khusus yang membuat anak mau melaksanakan Tahfidzul Qur'an, namun tidak menghilangkan karakternya sebagai anak-anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dan mengungkapkan lebih mendalam, tentang bagaimana pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang dilakukan keluarga sehingga bisa melaksanakan pendidikan tahfidzul Qur'an di rumah tanpa memaksakan anak untuk menghafal, dalam bentuk tulisan judul **“PENDIDIKAN TAHFIDZUL QUR'AN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS KELUARGA QONITA DI KOTA PALANGKA RAYA).**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya pernah diteliti Nurul Qomariyah S, Pd. I, dengan judul “Strategi Mendidik Anak Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini (Studi Kasus Terhadap Keluarga Abu Hilayah)”, berbentuk tesis, di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian ini berisikan dua rumusan masalah: Pertama, bagaimana strategi Abu Hilayah dalam mendidik anak mereka menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Kedua faktor apa yang mendorong dan menghambat keluarga Abu Hilayah dalam mendidik anaknya menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian Nurul Qomariyah S. Pd. I, menyimpulkan bahwa: pertama, strategi mendidik anak diawali dengan menanamkan azam yang kuat, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, menggunakan metode yang tepat, memahami, kemampuan anak, mengelola waktu serta aktifitas kesehatan anak, menyediakan waktu bagi anak, memilih ruang dan tempat yang tepat, memanfaatkan media yang ada, membatasi anak Bersama televisi dan gejet, memperhatikan makanan anak, mengusahakan anak tidak berganti mushaf, memotivasi anak, suami istri kompak dan berdoa. Kesimpulan kedua yakni, faktor pendukung didapatkan dari internal sendiri yakni kerjasama orang tua yang kompak, latar belakang orang tua (pondok pesantren) media yang tepat, lingkungan yang kondusif, anak yang mudah diatur dan orang tua yang saling mendukung. Adapun faktor yang menghambat adalah terbatsanya waktu orang tua, orangtua kurang istiQorri Ainamah, anak terkadang sakit, dan orang tua kurang sabar.

Berdasarkan penelitian di atas, meskipun sama-sama meneliti tentang proses pendidikan tahfidzul Qur'an anak di keluarga, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih menekankan hanya pada strategi tahfidzul Qur'an yang digunakan untuk anak sejak anak berusia dini saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih menekankan kepada pelaksanaan pendidikan tahfidzul Qur'an yang terbagi menjadi tiga aspek yakni: mulai dari perencanaan tahfidzul Qur'an (tujuan, manajemen waktu /jadwal dan target) pelaksanaan tahfidzul Qur'an (strategi, metode, sarana, dan instruktur/pengajar/orang yang berperan, faktor pendukung dan penghambat) dan evaluasi

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang fokus penelitian ini lebih menekankan kepada pendeskripsian bagaimana pendidikan tahfidzul Qur'an di rumah keluarga Qonita mulai dari perencanaan pendidikan tahfidzul Qur'an, pelaksanaan pendidikan tahfidzul Qur'an, sampai evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendidikan tahfidzul Qur'an dalam keluarga Qonita di kota Palangka Raya?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah akan mengetahui bagaimana pendidikan tahfidzul Qur'an dalam keluarga Qonita di kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Guna menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa IAIN, terutama bagi peneliti, tentang melaksanakan pendidikan tahfidzul Qur'an dalam Keluarga Qonita, yang memungkinkan baik dari perencanaan (tujuan, jadwal dan target) pelaksanaan (strategi, metode, sarana, dan

instruktur/pengajar) dan evaluasi dapat digunakan dalam keluarga atau di sekolah yang mempunyai program tahfidzul Qur'an.

- b. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang terkait yang paling utama adalah mahasiswa IAIN Palangka Raya, agar dapat dijadikan sebagai bahan studi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khasanah-khasanah perpustakaan IAIN Palangka Raya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetahui kelebihan dan bisa memperbaiki apabila terdapat kekurangan terhadap pelaksanaan tahfidzul Qur'an dalam pendidikan.
- b. Bagi anak, menambah motivasi dan semangat anak dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an dalam keluarga.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang baik dalam keluarga.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah "Pendidikan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Qonita di Kota Palangka Raya)", untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul tersebut, maka penulis tegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar secara efektif mengembangkan potensi

anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mencakup tiga aspek yakni perencanaan (motivasi dan tujuan, jadwal serta target) pelaksanaan pendidikan (strategi, metode, sarana, dan instruktur/pengajar) dan evaluasi.

2. Tahfidzul Qur'an adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk menjaga, menghafal dan menyimpan bacaan Al-Qur'an dalam ingatan.
3. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah ibu sebagai orang tua dan anak sebagai hasil dari kasih sayang dari ayah dan ibu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, IV, V dan VI yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

BAB II :Telaah teori, yang berisikan deskripsi teoritik serta kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode penelitian berisikan metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan data berisikan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukana untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya dimulai, bagaimana cara yang harus dilakukan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan langkah yang strategis, maupun operasional dan kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang di tetapkan semula (Hafidz, 2017 : 40).

Pelaksanaan merupakan tahap yang bertujuan untuk melaksanakan yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh petugas tertentu tergantung pada perencanaan sebelumnya. Hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan (Wahyudin, 2014:103)

Penulis memahami bahwa pelaksanaan adalah sebuah aktifitas untuk melaksanakan rencana yang sudah direncanakan, mencakup: pendekatannya (strategi), teknik atau cara yang spesifik untuk mencapai tujuan (metode), segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan (sarana), siapa yang melaksanakan

(instruktur), faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusinya. Serta evaluasi untuk mengevaluasi kegiatan yang direncanakan.

2. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Kata tahfidzul Qur'an berasal dari bahasa Arab terdiri dari dua kata, yakni tahfidz dan Al-Qur'an. Kata "tahfidz berasal dari bahasa Arab yang berbentuk *fi'il* (kata kerja) *hafizha-yuhafazhu-hifzhan* yang artinya memelihara, menghafal mengingat dan menjaga" (Ahmad, 2002:40). Hal serupa juga dijelaskan dalam buku *Ensiklopedia Islam* menjelaskan tentang kata tahfidz berasal dari kata kerja "*hafazha* yang artinya menjaga, memelihara, menghafal". Menurut Ahmad Warson Munawir, kata menghafal dalam bahasa Arab adalah "*hifzh* kata yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) : *hafizha-yuhafazhu- hifzhan*. Jika dikatakan *hafizha asyysai'a* maka artinya menjaga (jangan sampai rusak) memelihara dan melindungi" (Munawir, 1997: 279).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tahfidz adalah kata kerja (*fi'il*) yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti sebuah potensi yang digunakan untuk menghafal, mengingat, menjaga sesuatu atau menyimpan sesuatu.

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah SWT zat yang Maha
xi
Pencipta alam semesta, petunjuk bagi seluruh umat manusia, di dalamnya terkandung pesan-pesan untuk manusia, Al-Qur'an berkedudukan sangat penting. Secara etimologi dalam kamus Arab-Indonesia, kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *Qorri Ainara'a* yang artinya membaca. Sedangkan menurut Abu

Syuhbah Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *Qorri Ainara'a* yang artinya bacaan. Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafadz, membaca, bernilai ibadah diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat terbesar dan kekal abadi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Mempunyai kedudukan yang sungguh mulia dan mendapatkan tempat yang agung di hati setiap umat Islam. Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada nabi dan rasul terdahulu, baik itu berupa petunjuk, perbaikan pendidikan dan sebagainya. Kandungan hidayah di dalam Al-Qur'an juga merupakan bukti tidak ada satu pribadi, baik manusia, atau jin dapat membuat atau menghasilkan sebuah karya melebihi Al-Qur'an

Menurut beberapa pengertian di atas penulis memahami bahwa tahfidzul Qur'an adalah menjaga atau merawat atau menyimpan Al-Qur'an dalam memori ingatannya secara utuh (tidak dirubah sedikit pun) dengan cara melafalkan secara berulang-ulang, tanpa mengubah atau mengganti yang ada di dalam Al-Qur'an, baik secara huruf, kata, baris urutannya dan maknanya, guna menjaga dan melestarikan kemurnian firman Allah SWT yang diturunkan sebagai Mukjizat kepada nabi Muhammad Saw

3. Pengertian Keluarga

Menurut kamus besar bahas Indonesia keluarga terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya. Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anaknya yang lahir dari mereka melalui sebuah perkawinan yang sah. Jadi, setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri, baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak (Depag, 2005:4-5). Keluarga merupakan “Umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban dari masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, sebab dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi manusia dewasa”. (Raihana, 2015: 35)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa keluarga adalah wadah pertama yang bersatu melalui ikatan perkawinan yang sah, terdiri paling sedikit dua orang. Keluarga terdiri ayah, ibu sebagai orang tua dan anak sebagai hasil dari kasih ayah dan ibu. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang hidup dan menjadi wadah pendidikan pertama, terutama untuk anak-anak mereka dalam kebahagiaan dan kedamaian, penuh cinta kasih, mampu memenuhi hajat hidup baik material spiritual, dan hidup berdampingan dengan tetangga dan masyarakat sekitar, dengan berlandaskan iman, dan taqwa kepada Allah. Berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah sampai anak beranjak dewasa dan memiliki keluarga.

4. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga

a. Strategi Tahfidzul Qur'an

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp (1995) strategi pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementa Dick & Cary (1996) mendefenisikan strategi pembelajaran yaitu suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secarabersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Menurut Jr. David (1976) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentangrangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telahdisusun dapattercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran dengan beberapa metode

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa strategi adalah sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Rusman, 2017:205-206)

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang efektif, membutuhkan strategi tahfidzul Qur'an yang baik, strategi itu antara lain sebagai berikut :

1) Strategi Pengulangan Ganda

Posisi akhir tingkat kemampuan seorang hafidz terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangannya, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah karena sudah terlalu sering ia membaca maka surah itu sudah menempel pada lisannya, sehingga mengucapnya memerlukan gerak refleks (Al-Hafidz, 2000: 67).

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang dihafal Benar-benar Hafal

Menjadi seorang hafidzul Qur'an, memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkan. Banyaknya ayat-ayat yang akan ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan akan menjadi beban tambahan dalam proses tahfidzul Qur'an, oleh karena itu hendaknya seorang hafidzul Qur'an tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dan

akhirnya dapat dikuasai walau dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan-pelekatan hafalan yang baik dan kuat tentunya karena banyaknya mengulang (Al-Hafidz, 2000: 68).

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang dihafalnya dalam Suatu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayat-ayatnya

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an akan lebih dipermudah dengan memakai Al-Qur'an yang disebut *Qur'an Pojok*, jenis Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap juzu' terdiri dari 10 lembar.
- b) Pada setiap muka/ halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses tahfidzul Qur'an.

Menggunakan mushaf ini, maka pelaksanaan tahfidzul Qur'an akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu, demikian seterusnya sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya (Al-Hafidz, 2000: 69)

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Seorang hafidzul Qur'an boleh memakai Al-Qur'an mana saja yang disukai, asalkan tidak berganti-ganti, hal ini perlu diperhatikan

karena bergantian menggunakan satu mushaf, pada mushaf yang lainnya akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya (Al-Hafidz, 2000: 69)

5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat

Memahami ayat-ayat yang dihafal, seperti kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur, yang sangat mendukung dalam mempercepat proses tahfidzul Qur'an. Pemahaman itu akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan stuktur kalimat dalam suatu ayat atau surah (Al-Hafidz, 2000: 70).

6) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz dan susunan atau struktur, bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama dan ada yang hanya berbeda dalam dua atau hanya tiga huruf saja. Ada pula yang hanya berbeda hanya pada susunan kalimatnya saja. Sebenarnya hal itu malah membantu seorang hafidzul Qur'an karena tidak perlu lagi menghafal ulang ayat yang menyerupai ayat yang sebelumnya, seorang hafidzul Qur'an hanya perlu memperhatikan secara seksama sehingga ia benar-benar memahami, makna dan struktur ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan, dengan demikian seorang hafidzul Qur'an akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik (Al-Hafidz, 2000: 71)

7) Disetorkan pada Seorang Pengampu.

Tahfidzul Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seseorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir* yakni mengulangi kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu (Al-Hafidz, 2000: 72).

b. Metode Tahfidzul Qur'an

Menurut kamus besar Indonesia metode mempunyai dua arti, pertama: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Kedua cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu tujuan yang ditentukan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2002: 40). Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya metode pengajaran Islam, "Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan paling cepat dalam melakukan sesuatu" (Ahmad, 2009:9)

Menurut pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode, seseorang dapat dengan tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal yang dituju, demikian pula dengan tahfidzul Qur'an, pasti membutuhkan metode yang tepat. Menurut Ahsin Al-Hafidz dalam buku Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, metode tahfizul Qur'an terdiri dari lima macam, yakni metode *TariQorri Ainah Wahdah*, metode (*TharuQorri Ainah*) *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan dan metode *jama* (Al-Hafidz 2000: 63)

1) Metode (*ThariQorri Ainah*) *Wahdah*

Metode Tahfidzul Qur'an, ini dilakukan dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Memulai hafalan awal, setiap ayat di baca sepuluh kali atau di baca sampai dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah pada ayat-ayat berikutnya, dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga sampai satu muka. Untuk menghafal selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut, hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat pada lembar satu muka tersebut secara alami atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak di ulang maka kualitas hafalam akan semakin presentatif (Al-Hafidz, 2000: 63)

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, pada metode ini para hafidzul Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat pada secarik kertas yang telah di sediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut di baca hingga benar-benar lancar dan benar bacaannya, lalu di hafalkannya. Melalui menulis berkali-kali ia dapat sambil memperhatikannya dan sambil menghafalkannya dalam hati. Beberapa ayat ditulis tergantung

kemampuan penghafalnya. Mungkin cukup sekali, tiga kali, sampai dua puluh kali atau lebih hingga ia benar-benar hafal terhadap ayat-ayat yang di hafalkanya. Sehingga benar-benar hafal terhadap ayat yang ditulis.

Jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja. Bila ternyata ayat-ayat yang harus di hafalnya termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana yang terdapat dalam surah *as-sab'ut-thiwal*, atau bias juga lima sampai sepuluh ayat. Bila ternyata ayat-ayat yang dihafalnya termasuk ayat-ayat yang pendek. Sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek dan seterusnya, pada prinsipnya semuanya tergantung para hafidz dan alokasi waktu yang di sediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual dengan menulis juga akan membantu dengan mempercepat terbentuknya fola hafalan dalam bayangannya (Al-Hafidz, 2000: 64)

3) Metode *sima'i*

Sima'i berasal dari bahasa Arab, *Sami* artinya mendengarkan. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman, dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk melakuka tahfidzul Qur'an. Metode ini baik digunakan untuk anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an serta bagi orang yang tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca Al-Qur'an. Metode ini memiliki dua alternatif yakni sebagai berikut.

a) Mendengar dari guru yang membimbing, hal ini sangat penting terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak, dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacanya satu per satu ayat untuk dihafalnya secara sempurna, baru kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya.

b) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset atau alat perekam lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kaset diputar dan didengar dengan seksama, sambil mengikuti secara perlahan-lahan, kemudian diulang lagi dan diulang lagi dan seterusnya menurut kebutuhan, sehingga ayat tersebut benar-benar dan diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal untuk tunanetra, anak-anak atau penghafal yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Para hafidzul Qur'an yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti: tape recorder pita kaset dan lain-lain (Al-Hafidz, 2000: 65)

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan metode *wahdah* (menghafal secara berulang-ulang) dengan metode *kitabah* (menulis), namun penggunaan metode *kitabah*, hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayata yang telah hafalnya. Maka

dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafalkan ayat yang di hafalnya, tetapi penghafal belum mampu memproduksi hafalanya ke dalam tulisan secara baik, maka ia akan kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalannya yang valid. Demikian seterusnya, kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda yakni, fungsi untuk menghafal dan sekaligus memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini sangat baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap terhadap hafalannya (Al-Hafidz, 2000: 65).

5) Metode *Jama'*

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif atau klasikal yakni menghafal ayat dengan bimbingan instruktur, yang dilakukan dengan beberapa orang anak. Jika instruktur membaca ayat yang akan dihafal kemudian memberikan bimbingan kepada anak sedikit demi sedikit sehingga semua anak hafal baru dilanjutkan kepada ayat berikutnya. Maka dengan menggunakan metode *jama'* akan dapat menghilangkan kejenuhan (Al-Hafidz, 2000: 66)

c. Sarana-sarana yang Menunjang

Sebagai orang tua yang yakin bahwa anak-anaknya memiliki fitrah untuk menjadi seorang hafidzul Qur'an, yang senantiasa dan berpegang teguh dengannya, seorang pendidik (orang tua) harus selalu mengupayakan sarana-sarana penunjang yang bias menunjang penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri anak didiknya. Menurut Sa'ad Riyadh (2016:49) dalam

buku metode tepat agar anak hafal Al-Qur'an, sarana-sarana penunjang itu, antara lain:

- 1) Memberikan kisah yang cocok dan menarik bagi anak, memiliki alur cerita yang bagus. Peristiwa didalamnya mampu mengacu dan sangat meyakinkan bagi anak-anak khususnya yang masih berusia kecil. Kisah-kisah juga mampu memberikan kesan membekas pada jiwa anak, sehingga perasaan mereka menyatu dengan Al-Qur'an dan menguatkan hubungan positif dengan Al-Qur'an
- 2) Mengadakan tamasya bersama yang menyenangkan dan disukai anak-anak dan juga memberikan hadiah pada mereka setiap kali menyelesaikan hafalan 1 juz dari Al-Qur'an. Jangan lupa mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang teknis pelaksanaan tamasya, baik dalam menentukan waktu maupun tempatnya.
- 3) Memberikan piagam penghargaan kepada anak yang telah bersungguh-sungguh mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menghafal Al-Qur'an. Jangan lupa memberikan tanda tangan orang tua sebagai pembimbingnya, lalu gantung di kamar anak.
- 4) Mengadakan tasyakuran atau selamat sederhana setiap menyelesaikan 1 juz, kemudian mengundang keluarga kerabat dan para sahabat untuk menyimak hafalannya
- 5) Selalu memuji dan menghargai anak, sehingga mereka merasa bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber manfaat yang baik baginya.

6) Hendaklah para orang tua itu mengistimewakan anaknya yang ahli Al-Qur'an dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga anak itu merasakan bahwa upaya untuk menghafal Al-Qur'an memiliki nilai lebih baginya dari pada yang lain (Sa'ad Riyadh, 2016: 49)

d. Faktor Pendukung dalam Tahfidzul Qur'an

Proses pelaksanaan tahfidzul Qur'an terdapat beberapa faktor yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, dalam buku Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an karangan Ahsin w. Al-Hafidz (2000: 56). Faktor-faktor yang dimaksud antara lain:

1) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk melakukan tahfidzul Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang hafidz yang berusia relatif lebih muda jelas akan potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengarnya, dibanding dengan mereka yang usia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal (Al-Hafidz, 2000: 56)

2) Manajemen Waktu

Menurut para psikolog, manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini, bagi mereka yang memiliki kesibukan lain di samping menghafal, Al-Qur'an,

oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan kegiatan yang lainnya.

Alokasi waktu ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 jam, dengan rincian 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk *murajaah* (mengulangi kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terlebih dahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Umpamanya, satu jam dari dua jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi sedang satu jam lagi untuk menghafal di waktu sore hari dan setengah jam pada waktu malam hari.

Muroja'ah dapat menggunakan 2 jam dari sisa waktu yang telah disediakan, dapat diatur sebagai berikut: satu jam diantaranya dapat digunakan untuk *muroja'ah* pada siang hari dan satu jam berikutnya dapat digunakan untuk *muroja'ah* di malam hari, atau ada yang dua jam sepenuhnya dimanfaatkan untuk *muroja'ah* pada malam hari saja, sedangkan waktu-waktu senggang lainnya hanya untuk menghafal saja dan seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan manajemen menghafal itu sendiri. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat

e) Waktu diantara magrib dan isya

Demikian waktu-waktu yang dianggap sangat baik dan sesuai untuk menghafal, namun klasifikasi diatas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut di atas tidak baik untuk menghafal, semua waktu adalah baik digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan ber sifat subjektif seiring dengan kondisi psikologis yang relatif (Al-Hafidz, 2000: 58)

3) Tempat Ideal untuk Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi, itulah sebabnya para hafidzul Qur'an lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas atau tempat terbuka atau ditempat yang luas seperti di masjid, atau ditempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi asalkan memenuhi persyaratan. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tahun 2003, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ayat 1 yang berbunyi "Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan dimasjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat" (Karisma Publising, 2008:150). Adapun, tempat yang ideal untuk menghafal itu memiliki beberapa kriteria, sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit

- e) Cukup penerangan.
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan (jauh dari telpon)

Proses pelaksanaan tahfidzul Qur'an perlu menentukan suatu ruangan untuk menghafal. Maka buatlah tempat itu bukan untuk yang lainnya, karena apabila aktifitas di ruangan itu lebih dari satu hal akan mengganggu proses pelaksanaan tahfidzul Qur'an sehingga waktu menghafal menjadi kurang efektif (Al-Hafidz, 2000: 61)

e. Faktor Penghambat dalam Tahfidzul Qur'an dan Solusinya

Seorang tahfidzul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an terkadang merasakan berbagai hambatan atau kesulitan dalam menghafal kalimat, ayat atau surah tertentu. Hal ini karena sebagian komposisi huruf, kombinasi kata demi kata, maupun hubungan antar ayat, dalam Al-Qur'an dapat menimbulkan permasalahan tersendiri. Adapun beberapa permasalahan itu antara lain:

- 1) Kurang menguasai ilmu tajwid, akan membuat seorang hafidzul Qur'an kesulitan untuk menghafal, hal ini dikarenakan dalam membaca Al-Qur'an memerlukan ilmu tajwid, Imam Al-Murtadi menjelaskan inti dari ilmu tajwid adalah mengetahui makhrijul huruf dan sifatnya, memahami fenomena, eksternal dari kolaborasi antar huruf dan sifatnya, melenturkan organ suara dan melatihnya secara kontinu, dengan

mendalami ilmu tajwid, kesulitan dalam bacaan akan dapat diatasi sehingga mempermudah proses tahfidzul Qur'an.

2) Menggabungkan ayat-ayat yang sudah dihafal, hal ini terkadang bisa terjadi ketika melakukan tahfidzul Qur'an dengan tergesa-gesa sehingga menimbulkan kekeliruan saat menggabungkan ayat, masalah seperti ini dapat dihindari dengan membaca makna dan mencermati hubungan ayat, serta bagi yang suka berfantasi dapat menelaah kategori ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, lalu berusaha seakan-akan mengalami langsung saat turunnya wahyu dengan begitu, prangko hafalan dapat melekat dalam lembaran memori ingatan.

3) Terdapat corak ayat yang sering diulang (*takrar*) serta mempunyai redaksi mirip (*mutasyabihat*) lagi-lagi pemahaman terhadap makna kalimat menjadi solusinya karena *murajaah* (mengulang-ulang hafalan) meskipun sangat penting terkadang hanya menjadi "aspirit" dengan kadar rendah. dengan mentaburi ayat-ayat yang sering di ulangi atau memiliki redaksi mirip, seorang hafidzul Qur'an sudah mendapatkan dua keuntungan yakni hafalan melekat dan menambah ilmu untuk siraman rohani (Herry, 2013: 91)

f. Instruktur dan Peranannya

Seorang instruktur atau seorang yang mengendalikan aktifitas tahfidzul Qur'an, memiliki peranan yang sangat penting, di rumah, peran instruktur dapat perankan oleh orang tua atau saudara dari anak, adapun

beberapa peran instruktur menurut Ahsin. W. Al-Hafidz (2002: 74) ada empat, antara lain sebagai berikut: 29

1) Sebagai Penjaga Kemurnian Al-Qur'an

Seorang instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. karena itu seorang instruktur harus memiliki dan menguasai Ulumul Qur'an yang memadai sehingga, ia benar-benar merupakan figure ahli Al-Qur'an yang konsekwen (Al-Hafidz, 2000: 75)

2) Menjaga dan Mengembangkan Minat Tahfidzul Qur'an Anak

Seorang instruktur atau orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat tahfidzul Qur'an anak sehingga, kiat untuk mengembangkan program menghafal yang masih dalam proses dapat terpelihara dengan dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi dalam proses tahfidzul Qur'an ini cukup banyak dan bermacam-macam, justru karna itu seorang instruktur atau orang tua di tuntut agar lebih peka, sehingga dapat dengan segera mengantisipasi gejala yang akan melemahkan semangatnya, dengan demikian maka niat tahfidzul Al-Qur'an akan semakin bertambah dan berkembang, maka dari itu hubungan yang baik dengan anak akan sangat membantu proses tahfidzul Qur'an (Al-Hafidz, 2000: 75)

3) Instruktur Berperan Sebagai Pentashih dalam Tahfidzul Qur'an

Baik dan buruk hafalan anak, disamping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian insrtuktur dalam

membimbing anak asunya. kecermatan instruktur atau orang tua sangat diperlukan, karna kesalahan atau kelengahan dalam menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya (Al-Hafidz, 2000: 76)

4) Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak

Disamping hal-hal sebagaimana disebutkan diatas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran, tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal. jadi seorang instruktur bukan hanya memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga menghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya (Al-Hafidz, 2000: 76)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

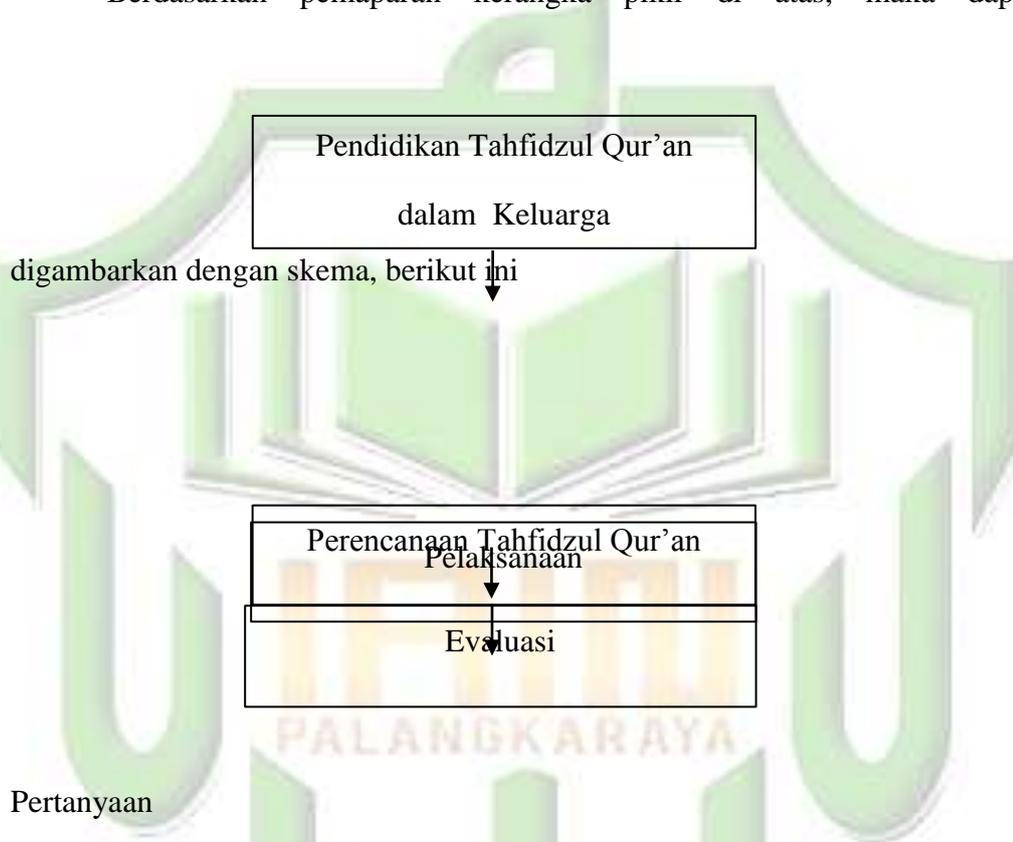
1. Kerangka Pikir

Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an yang berkesinambungan merupakan langkah awal untuk mencetak generasi Qur'ani, dengan megamalkan kalimat-kalimat yang ada pada ayat yang penuh dengan hikmah akan membuat anak menjadi lebih mantab untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dan paling menentukan generasi anak-anak bangsa. Keluarga merupakan batu loncatan awal untuk anak melangkah menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu ditengah era modern yang semakin maju dan berkembang, sangat dibutuhkan

dukungan yang sangat besar dari keluarga untuk mencetak generasi millennial Qur'ani. Melalui pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang dilakukan dalam keluarga akan memperkokoh pondasi awal agama anak, sedikit-demi sedikit orang tua sudah mulai memasukkan doktrin positif pada anak, agar anak dapat tercetak menjadi generasi millennial Qur'ani.

Berdasarkan pemaparan kerangka pikir di atas, maka dapat



2. Pertanyaan

a. Perencanaan Tahfidzul Qur'an

- 1) Apa motivasi dan tujuan yang ingin dicapai orangtua untuk anaknya ketika menjadi hafidzul Qur'an?
- 2) Apakah orang tua memiliki target tersendiri untuk hafalan anak?
- 3) Bagaimana orang tua manajemen waktu untuk anak menghafal?

4) Apakah terdapat jadwal tersendiri untuk menghafal, kalau ada kapan jadwal tahfidzul Qur'an dilaksanakan ?

b. Pelaksanaan

1) Apa strategi yang digunakan? 32

2) Apa metode yang digunakan?

3) Apakah ada kegiatan-kegiatan yang dibuat dalam keluarga untuk mendukung anak melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah?

4) Siapa yang berperan mengajarkan tahfidzul Qur'an dalam keluarga?

5) Apa sarana yang mendukung dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an dalam keluarga?

6) Apa faktor pendorong yang mendukung tahfidzul Qur'an ?

7) Bagaimana tempat pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang tepat menurut orang tua dalam keluarga?

8) Apa faktor penghambat yang menghambat serta solusi orang tua untuk mengatasi hambatan saat menghafal Al-Qur'an dalam keluarga?

9) Bagaimana cara mempertahankan minat atau motivasi anak hafidz Qur'an

c. Evaluasi

1) Apakah ada kegiatan untuk mengevaluasi hafalan?

2) Bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif, yakni “Penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan” (Afrizal 2014: 13). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif, karena dengan metode ini peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan tahfidzul Qur’an terhadap keluarga Qonita di Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah rumah keluarga Qonita di jl. M. H.Thambrin.

No. 11. RT 001/ RW 002, kelurahan Menteng, kecamatan Jekan Raya, kota Palangka Raya, provinsi Kalimantan Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bulan dimulai dari tanggal 22 Mei sampai 25 Juli 2019

C. Instrumen Penelitian

38

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2003: 177). Instrumen yang akan penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara adalah suatu pedoman yang hanya memuat pertanyaan secara garis besar, yang akan ditanyakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Sugiono, 2000:60)
2. Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang ada hubungannya dengan pokok masalah dalam daftar ini (Hariwijaya, 2013:63)
3. Dokumentasi adalah Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya (Sugiono, 2000:60)

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni:

1. Sumber data primer, yakni sumber data yang paling utama karena sumber data primer didapat langsung dari subjek yang akan diteliti, adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Qonita
2. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang mendukung seperti, sebagai berikut: 35
 - a. Sertifikat mengikuti lomba tahfidzul Qur'an
 - b. Koran yang berkenaan dengan prestasi keluarga Qonita yang berhubungan dengan tahfidzul Qur'an
 - c. Piala, sertifikat atau piagam dzul Qur'an.

34

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra dan yang lainnya untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2010: 91). Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan

peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memperjelas atau memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Afifuddin, 2012: 134)

Observasi ini memperhatikan beberapa hal yang sedang berlangsung, di antaranya:

- a. Bagaimana orang tua memajemen waktu untuk anak tahfidzul Qur'an
- b. Mengetahui strategi tahfidzul Qur'an yang digunakan, serta bagaimana penerapannya.
- c. Mengetahui metode apa yang digunakan, serta bagaimana cara menerapkannya.
- d. Apa saja sarana yang digunakan orang tua untuk mendukung pendidikan tahfidzul Qur'an di rumah.
- e. Bagaimana tempat yang kondusif digunakan untuk tahfidzul Qur'an di rumah.
- f. Apa faktor pendorong yang mendukung pelaksanaan tahfidzul Qur'an di rumah.
- g. Apa faktor penghambat dan solusinya dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an
- h. Siapa yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di rumah
- i. Bagaimana cara mempertahankan minat atau motivasi anak hafidzul Qur'an

2. Wawancara

Wawancara adalah jenis metode dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi subjek penelitian, caranya adalah bercakap-

cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tahfidzul Qur'an dalam keluarga mencakup beberapa hal, yakni :

a. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

- 1) Apa motivasi orang tua untuk menjadikan anak-anaknya seorang hafidzul Qur'an?
- 2) Apa tujuan yang ingin dicapai orangtua untuk anaknya ketika menjadi hafidzul Qur'an?
- 3) Apakah orang tua memiliki target tersendiri untuk hafalan anak?
- 4) Apakah ada kegiatan-kegiatan yang dibuat dirumah untuk mendukung anak melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah?
- 5) Apakah terdapat jadwal tersendiri untuk menghafal, kalau ada kapan jadwal tahfidzul Qur'an dilaksanakan ?

37

c. Pelaksanaan

- 1) Siapa yang berperan mengajarkan tahfidzul Qur'an dalam keluarga?
- 2) Apa faktor pendorong yang mendukung tahfidzul Qur'an ?
- 3) Bagaimana orang tua memanajemen waktu untuk anak menghafal?
- 4) Bagaimana tempat pelaksanaan tahfidzul Qur'an yang tepat menurut orang tua dalam keluarga?
- 5) Apa faktor penghambat yang menghambat anak-anak menghafal Al-Qur'an dalam keluarga?

6) Bagaimana solusi orang tua untuk mengatasi hambatan saat menghafal Al-Qur'an dalam keluarga?

7) Bagaimana cara mempertahankan minat atau motivasi anak hafidzul Qur'an

c. Evaluasi

1) Apakah ada kegiatan untuk mengevaluasi hafalan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan setiap bahan tertulis, film dan gambar-gambar yang dapat memberikan informasi tentang apa yang akan di teliti (Fatoni, 2006:109-112), data yang ingin dihimpun melalui dokumentasi adalah sebagai berikut :

38

1. Data gambaran umum lokasi penelitian

2. Data identitas semua anggota keluarga, mencakup :

1) Nama

2) Tempat tanggal lahir.

3) Pekerjaan.

4) Tempat tinggal.

5) Jumlah hafalan

3. Foto-Foto Penelitian Mencakup:

1) Foto kegiatan anak saat pelaksanaan tahfidzul Qur'an.

2) Foto piala atau sertifikat penghargaan yang diraih oleh anak.

3) Model Al-Qur'an yang dipakai.

F. Teknik Pengabsahan Data

Guna memperoleh keabsahan data peneliti berpedoman pada pendapat Lexi J Moleong yang menyatakan “ Bahwa *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain terhadap data itu” (Moleong, 2004: 178). Pendapat tersebut juga dirincikan bahwa “*Triangulasi* data, yakni menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda” (Afifuddin, 2012: 143).

Pengabsahan data yang digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. menurut Sugiyono bahwa “*Triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (Sugiyono, 2013: 335). Peneliti ini menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kanchah (subjek) dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan cara *triangulasi* meliputi sumber, teknik dan waktu, sebagai berikut:

1. Sumber, yakni dilakukan dengan cara mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil di lapangan.
2. Teknik, yakni dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti obserbvasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Waktu, yakni pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situwasi yang berbeda seperti pagi, siang, sore.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas pengorganisasian data. “Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif” (Afifuddin, 2012: 145).

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution dan Sugiyono menjelaskan bahwa “Analisis data kualitatif telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian (Sugiono, 2013:336).

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Sugiyono. Mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya, hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian baik didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian diubah kedalam bentuk-bentuk tulisan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

42

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan. Penyajian data dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan data agar menjadi lebih mudah memahami apa yang terjadi, sehingga yang telah digali dapat disajikan. Data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

4. kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisis. hal ini dilakukan agar kesimpulan dalam penelitian kualitatif secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian.

1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian.

a. Latar belakang Keluarga

Qonita atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan ummi Qonita lahir di Pasuruan pada tahun 1970, beliau adalah anak pertama dari lima bersaudara pasangan alm. Tajuddin dan Sri Hartati. Saat ini Qonita mendalami jalur pendidikan sebagai seorang tenaga pendidik di sebuah

sekolah swasta. Darah seorang pendidik memang sudah mengalir dari ayahnya alm Tajuddin, kakek Zulaikha dan kakek buyutnya, alm. Ahmad Hassan seorang tokoh ahli fiqih dengan karya kurang lebih 80 karya, Ahmad Hassan juga merupakan tokoh pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia yakni Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) di Bangil sejak tahun 1941 dan masih berdiri sampai sekarang.

Qonita menikah dengan Amanto Surya Langka anak ke lima dari duabelas bersaudara dari pasangan alm. Simpo Usin dan It Je Syukur. dan dikaruni 8 orang anak yakni Hamzah, Qonia, Qosita, Zahfan, Fauzan, Qodisyah, Qorri Aina, Qodira. Qonita dan keluarga menggalakkan pengajian tahfidzul Qur'an di rumah yang diberinama kelompok pengajian *Humma Qur'an Itah* setiap hari senin dan rabu. Bukan hanya itu keluarga Qonita seringkali melakukan Pengajian bersama anak-anaknya selepas shalat subuh dan magrib atau waktu-waktu luang lainnya. Anak-anak keluarga Qonita melakukan tahfidzul Qur'an dengan keinginan sendiri dan tanpa ada paksaan dari orang lain bahkan mereka saling tolong menolong untuk berproses melakukan tahfidzul Qur'an di rumah. Al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan bagi mereka, bukan sebuah beban bagi untuk terus berprestasi, mereka tetap bisa unggul di bidang umum, contohnya anak yang pertama meskipun berlatar belakang pesantren dia berhasil mendapatkan beasiswa ke Jerman untuk mengenyam pendidikan HAW Hamburg Jerman Jurusan Teknik Konstruksi Pesawat dan langsung masuk ke semester ke semester II

karena hasil tesnya di atas rata-rata. Kemudian anak ke tiga, selain dia hafal 30 juz Al-Qur'an dia juga mendapatkan beasiswa kedokteran di FK UIN Syarif Hidayatullah

Motivasi dan prestasi anak yang cemerlang tentu tidak lepas dari dukungan dan peran orang tua di rumah, sebelum menginjak lembaga pendidikan di luar tentu terdapat peran keluarga yang sangat berpengaruh terhadap pribadi anak. Sebelum anak-anak di lepaskan ke lembaga pendidikan sekolah keluarga lebih dulu menanamkan pendidikan, sehingga saat anak-anak berada di sekolah, mereka sudah siap untuk belajar berkat bekal yang baik dari keluarga.

46

b. Gambaran Subjek Penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah Qonita yang mempunyai anak penghafal Qur'an yang tinggal di Kota Palangka Raya. Keluarga terdiri dari ayah Ibu dan delapan anak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1

DATA IDENTITAS KELUARGA QONITA

No	Nama	Status	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1	Amanto Surya Langka	Ayah/ suami	Ustadz/Mubalig	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya
2	Qonita	Ibu/ istri	Guru/wiraswasta	Jl. Tambrin. No. 11.

				Palangka Raya
3	Hamzah	Anak ke-1	Mahasiswa	Humberg-Jerman
4	Qonia	Anak ke-2	Mahasiswa	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya
5	Qosita	Anak ke-3	Mahasiswa	Asrama FK UIN Syarif Hidayatullah Yogyakarta
6	Zahfan	Anak ke-4	Pelajar	Jakarta
7	Fauzan	Anak ke-5	Pelajar	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya
8	Qodisya	Anak ke-6	Pelajar	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya
9	Qorri Aina	Anak ke-7	Pelajar	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya
10	Qodira	Anak ke-8	Pelajar	Jl. Tambrin. No. 11. Palangka Raya

Sumber Data :Wawancara dengan Qonita berbentuk dokumen di Jl. Tambrin No. 11/Kamis 25-07-2019.

Menurut tabel di atas dapat difahami bahwa keluarga terdiri dari Amanto Surya Langka sebagai ayah dan suami, Qonita sebagai ibu dan istri. Keluarga ini

memiliki 8 anak yang terdiri dari, Hamzah, Qonia, Qosita, Zahfan, Fauzan, Qodisya, Qorri Aina, dan Qodira. Orang tua beserta lima anaknya tinggal di Palangka Raya sedangkan anak ke satu, tiga dan empat tinggal di luar Palangka Raya untuk menempuh pendidikan di sana.

Tabel 2

DATA HAFALAN AL-QUR'AN ANAK DI KELUARGA QONITA

No	Nama	Hafaqlan
1	Hamzah	10 juz
2	Qonia	7 juz
3	Qosita	30 juz
4	Zahfan	2 juz
5	Fauzan	30 juz
6	Qodisya	Hampir 2 juz
7	Qorri Aina	Hampir 1 juz
8	Qodira	½ juz

48

Sumber Data :Wawancara dengan Qonita berbentuk dokumen di Jl. Tambrin No. 11/Kamis 25-07-2019.

Menurut tabel di atas dapat difahami Hamzah adalah anak pertama yang sudah menghafal kurang lebih 10 juz, Hamzah adalah anak yang sangat cerdas selain hafal Qur'an ia juga unggul di bidang pendidikan umum, dan

sekarang kuliah di AHW jurusan Politeknik- Kontruksi pesawat di Jerman. Qonia adalah anak ke dua yang sudah hafal Al-Qur'an sebanyak 7 juz sama halnya seperti anak pertama anak ke dua juga cerdas di bidang umum dan sekarang sedang kuliah di IAIN jurusan MPI di Palangka raya, Qosita adalah anak ke tiga yang sudah hafal 30 juz, anak ke tiga ini mengenyam pendidikan pesanteren di bangil yang memang khusus tahfidz Qur'an dan khatam menghafal hanya dalam waktu satu setengah tahun lalu melanjutkan ke universitas UIN Syarif Hidayatullah , Zahfan adalah anak ke empat yang sudah menghafal 2 juz karena ia mengingginkan fokus ke satu pendidikan dulu kemudian sekarang ia sekolah di pondok pesantren tahfidz Utrujjah Jakarta, Fauzan adalah anak ke lima yang sudah hafal 30 juz sebelum ia lulus SD, sama halnya dengan anak ke tiga Fauzan juga menghafal di pondok pesantren khusus tahfidz, kala itu ia sudah menghafal 3 juz sebelum mondok, lalu ia selesai mengkhatamkan hafalannya selama sembilan bulan, dan sekarang ia duduk di kelas 9 SMP Sahabat Alam Palangka Raya, Qodisya adalah anak ke enam yang sudah hafal menginjak 2 juz, Qorri Aina sudah hafal hampir 1 juz dan yang paling kecil Qodira menghafal sebanyak ½ juz.

B. Paparan Data

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk membahas hasil penelitian yang telah diperoleh selama dilakukannya penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Qonita sebagai sumber dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai pendidikan tahfidzul Qur'an di keluarga. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang

berkaitan dengan pendidikan tahfidzul Qur'an yang dilakukan keluarga membimbing anak untuk dapat melakukan tahfidzul Qur'an terbagi menjadi beberapa poin yakni:

1. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

- a. Kapan perencanaan tahfidzul Qur'an dimulai
- b. Motivasi dan tujuan yang ingin dicapai orang tua untuk anaknya ketika menjadi hafidzul Qur'an.
- c. Apakah orang tua memiliki target tersendiri dalam tahfidzul Qur'an
- d. Cara keluarga dalam membimbing anak manajemen waktu tahfidzul Qur'an

2. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

- a. Strategi yang digunakan dalam tahfidzul Qur'an
- b. Metode yang digunakan dalam tahfidzul Qur'an
- c. Sarana yang digunakan dalam tahfidzul Qur'an
- d. Tempat yang kondusif digunakan untuk tahfidzul Qur'an
- e. Faktor pendorong dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an.
- f. faktor penghambat dan solusinya dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an.
- g. Siapa yang berperan dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an.
- h. Cara mempertahankan minat atau motivasi anak dalam tahfidzul Qur'an

3. Evaluasi Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

- a. Apa kegiatan yang bisa mengevaluasi hafalan anak.

Berdasarkan hasil peneliti di lapangan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Perencanaan tahfidzul Qur'an sudah dimulai saat anak berada di dalam kandungan anak di dengarkan ayat Al-Qur'an, lalu setelah anak lahir anak akan terus didengarkan lantunan ayat Al-Qur'an, setelah anak mulai besar anak diberikan motivasi untuk mencintai Al-Qur'an kemudian orang tua memberikan fasilitas Tahfidzul Qur'an. Adapun perencanaan yang dilakukan berlanjut yakni :

a. Motivasi dan Tujuan yang Ingin dicapai Orang Tua untuk Anaknya Ketika Menjadi Hafidzul Qur'an.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan berbagai hal, melalui motivasi yang besar, semua orang dapat melakukan apa saja. Melalui motivasi pula setiap orang akan berani bermimpi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi dapat didapatkan melalui berbagai hal bisa didapatkan melalui cerita, kata-kata saat berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.

Keluarga termotivasi melakukan tahfidzul Qur'an melalui cita-cita serta ingin mendapatkan syafaat Al-Qur'an kemudian diperkuat dengan komunikasi satu sama lain antar keluarga, bukan hanya itu Amanto Surya Langka dan Qonita sering memberikan cerita kepada anak-anak mereka, bahkan mereka rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melengkapi buku-buku, yang menunjang pendidikan di

rumah, sehingga terciptalah sebuah motivasi untuk mencintai dan muncul keinginan menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara di kediaman Keluarga Qonita jl Tamrin no. 11, tanggal 22 Mei 2019, Qonita mengatakan bahwa:

“Motivasi menghafal ini ya sebenarnya kita ingin mendapatkan syafaat Qur'an, kadang kita keluarga ngobrol-ngobrol di rumah, membicarakan tentang indahnya Qur'an, bagaimana seorang penghafal Qur'an mendapatkan mahkota kemuliaan dan ia bisa memberikan mahkota untuk orang tuanya, membaca cerita sirah nabi dan sahabat, sehingga kita sama-sama saling memotifasi dan termotifasi untuk berproses menghafal Qur'an, 52

Adapun tujuannya, ya menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Sebenarnya hafal Al-Qur'an itu hanyalah bonus yang sangat luar bisa dari Allah, karena banyak anak-anak yang menghafal Al-Qur'an karena terpaksa, sehingga anak hafal Al-Qur'an itu cuman sekedar menghafal saja, yang utama itu adalah anak mencintai Al-Qur'an, karena kalau anak sudah mencintai Al-Qur'an mereka dengan sendirinya akan menghafalkan Al-Qur'an, seperti dua anak saya yang ke 3 dan ke 5, itu sudah selesai menghafalnya, anak ke 5 itu ketika itikaf di masjid dia sampai tiga kali bilang ke abinya untuk dipondokkin di pesantren tahfidz, katanya pengen fokus ngafal, ya waktu itu dia masih kelas 5 di SD IT Sahabat Alam sudah hafal sekitar 3 juz, kemudian mondok, ya alhamdulillah dia ngafalnya cepat sekitar sembilan bulan, sudah hafal 30 juz, ya walaupun masih harus di *murajaah* lagi, Hal yang memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an”(wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019)

Wawancara tersebut dipekuat dengan observasi 17 Mei 2019, di jl Tambrin no 11, setelah tahfidzul Qur'an, orang tua bercerita secara langsung kepada anak-anak mereka, dan anak diperkenankan untuk bertanya tentang apa saja yang mereka ingin tahu, karena dari pertanyaan-pertanyaan anak-anak terkadang orang tua merasa termotivasi. Terkadang juga keluarga mendapat kunjungan habib-habib

dari luar, mereka mendengarkan cerita tentang keluarga penghafal Al-Qur'an sehingga mereka menjadi semakin termotivasi menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut wawancara dan observasi dapat difahami bahwa satu hal yang memotivasi keluarga dalam tahfidzul Qur'an adalah ingin mendapatkan ridha Allah melalui syafaat Al-Qur'an, dengan cara tahfidzul Qur'an yang didapat dengan bercerita dan ngobrol ringan. Adapun tujuan dari tahfidzul Qur'an sendiri adalah salah satu cara perwujudan untuk menumbuhkan kesadaran anak untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an agar mendapat ridha Allah.

53

b. Target Hafalan

Keluarga Qonita tidak memberi target hafal Al-Qur'an dalam setiap umur harus berapa juz, satu hari harus berapa ayat, hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, karena hafalan tidak bisa ditambah sebelum semua yang dihafalkan lancar. Hal tersebut sesuai dengan wawancara di kediaman rumah Qonita jl. Tambrin No 11, hari rabu 22 Mei 2019 Qonita mengatakan:

“Kalau untuk target, kita enggak pernah menargetkan setiap anak harus menghafal Qur'an, setiap anak usia segini harus hafal segini, ya karena kita tau setiap anak itu berbeda-beda, jadi sesuai dengan kemampuannya saja, kita tidak pernah memaksakan kalian harus ngafal Qur'an! enggak, namun kita selalu memberikan motivasi-motivasi, melalui apa?, melalui cerita, melalui contoh langsung, ya secara otomatis anak-anak akan mengikuti, bahkan anak saya yang bontot itu juga afal surah Ma'arij itu, padahal dia enggak pernah secara khusus

ngafal surah itu, karena sering dengar saat kami sama ibu-ibu itu ngafal di rumah eh tau-tau dia udah hafal” (wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019).⁵⁴

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi di kediaman rumah Qonita jl. Tambrin no. 11, hari kamis 23 Mei 2019 peneliti secara langsung mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an di rumah, disana semua orang menghafal dengan membentuk sebuah lingkaran, di mana semua orang mengulang-ulang ayat yang sama, sampai semua hafal, apabila ada salah seorang yang belum hafal, maka ayat akan terus diulang sampai hafal secara tuntas, baru kemudian melanjutkan kepada ayat lain, menghafal akan terus dilanjutkan sampai waktu menghafal dirasa sudah cukup, terkadang berkisar ba'da subuh sampai sekitar jam 06.00 lewat kalau hari biasa, namun kalau libur bisa sampai 06.30 atau jam 07.00. Karena menghafalnya berdasarkan kelancaran jadi setiap harinya tidak mematok sebuah target harus hafal berapa, semua berjalan sesuai kemampuan masing-masing karena anak dibolehkan untuk menghafal diluar waktu menghafal, dan boleh stor kapan saja dengan siapa saja, bisa dengan orang tua, bisa dengan saudara-saudaranya, menyesuaikan saja.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat difahami bahwa keluarga tidak pernah menarget hafalan anak-anak dalam satu hari harus hafal berapa ayat, semua berdasarkan kelancaran, apabila satu

ayat dirasa sudah cukup lancar maka akan ditambah kepada ayat berikutnya.

c. Manajemen Waktu Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Pelaksana tahfidzul Qur'an yang dilakukan di rumah tidak bersifat begitu formal dan sangat ketat, pembelajaran di rumah lebih bersifat santai dan lebih kekeluargaan, namun tetap mengikat di mana setiap hari sehabis shalat subuh dan magrib, sore senin dan rabu keluarga akan menghafal dan *murajaah* hafalan Al-Qur'annya. Terkhusus untuk anak ke enam, tujuh dan delapan, karena mereka masih kecil, jadi orang tua memberikan pendidikan tambahan disela-sela bermain dan meyekolahkan mereka di TPA setiap tiga hari seminggu. Berdasarkan wawancara di kediaman keluarga Qonita, rabu, 22 Mei 2019 dengan Qonita, beliau mengatakan:

“Kalau untuk jadwal, kami tidak mematok jadwal yang ketat terhadap anak-anak kadang bisa habis subuh, habis magrib, namun bisa juga saat anak-anak itu main, karena selain menghafal di rumah, mereka anak saya yang tri Q (Qodisya, Qorri Aina, Qodira) itu juga ikut ngafal di TPA yang di jalan Kinibalu, setiap sore selasa sama kamis dan sabtu. kalau dirumah bisaanya ada juga pengajian buat ibu-ibu sama mahasiswa, jadi saya sama anak-anak bisa ngafal bareng-bareng, setiap hari senin sama rabu sore, untuk yang ahwat bisa di dalam, kalau ihwannya bisa di teras sini, atau kadang-kadang bisa di masjid. kalau untuk yang ahwatnya ini kita mendatangkan ustadzah dari Al-Iqro, karna dulu ini Qosita yang pegang, tapi karena dia kuliah di luar jadi diganti sama ustadzah itu, ya kan kita sama-sama belajar kalau lupa kita ulang-ulang terus sampai afal, ustadzah itu kadang yang menyima kembali bacaannya” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019)

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti di kediaman keluarga Qonita, Kamis 23 Mei 2019, waktu untuk pelaksanaan tahfidzul Qur'an adalah fleksibel saja, bisa dilaksanakan setelah shalat subuh atau pada malam hari setelah shalat magrib atau bisa disela-sela kegiatan bermain anak dan diwaktu-waktu luang lainnya. Orang tua tidak pernah menarget atau memaksakan anak-anaknya untuk hafal berapa ayat satu harinya, semua sesuai dengan kemampuan anak masing-masing, namun orang tua memberikan fasilitas kegiatan setelah subuh dan mahrib untuk anak mengaji Al-Qur'an setiap harinya, khusus untuk hari Senin dan Rabu sore Keluarga Qonita mengadakan pengajian (terbuka untuk umum) yang mana untuk wanita dilaksanakan di rumah keluarga Qonita sendiri yang dihandle oleh Qosita anak ke tiga Keluarga Qonita, namun karena kuliah di luar maka digantikan dengan mendatangkan ustadzah dari luar sebagai orang yang menyima kembali bacaan mereka dan untuk laki-laki terkadang bisa dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah yang berada tidak jauh dari rumah mereka, dan dapat juga dilakukan di halaman depan rumah Keluarga Qonita sendiri yang dibina oleh Fauzan anak ke lima dari Keluarga Qonita sendiri yang sudah hafal 30 juz Al-Qur'an. Apabila bulan Ramadhan maka Keluarga Qonita akan mengadakan pengajian setiap hari untuk menghafal surah-surah Al-Qur'an seperti, surah Al-Ma'arij, surah Ar-Rahman, Surah Al-Waqi'ah setiap hari setelah subuh sampai jam 06.30 atau jam 07.00. bukan hanya pengajian (tahfidzul Qur'an) mereka juga mengadakan

kegiatan-kegiatan yang mendekatkan mereka dengan Al-Qur'an seperti 20 jam lebih dekat dengan Al-Qur'an, *i'tikaf* bersama, kajian bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Melalui wawancara dan observasi di atas dapat difahami bahwa manajemen waktu yang dilakukan orang tua tidak begitu bersifat sangat formal, semua berjalan dengan alami layaknya dalam keluarga, namun terdapat beberapa kebiasaan yang mengikat berdasarkan kesepakatan bersama, bahwa setiap hari sehabis subuh dan magrib, sore hari senin dan rabu mereka akan melakukan kegiatan rutin seperti mengaji, menghafal atau *murajaah* Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

a. Strategi

57

1) Strategi Pengulangan

Keluarga lebih menekankan hafalan kepada pengulangan hafalan secara terus menerus karena posisi akhir tingkat kemampuan seorang hafidz terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangannya, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah karena sudah terlalu sering ia membaca maka surah itu sudah menempel pada ingatannya, hal ini sesuai

dengan wawancara di kediaman keluarga Qonita, rabu 22 Mei 2019, Qonita mengatakan:“Intinyakan hafalan itu terus diulang-ulang contohnya surh Al-Fatihah kan karena sering diulang ya akan lengket begitu juga dalam menghafal” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019)

Melalui observasi di kediaman keluarga Qonita, rabu 24 Mei 2019 peneliti melihat di mana dalam menghafal ayat sering kali diulang-ulang bisa beberapa kali, terkadang bisa sampai lima belas sampai duapuluh kali tergantung kesulitan ayat sendiri, kalau ayat sudah lancar baru akan melanjutkan kepada ayat berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga melaksanakan tahfidzul Qur'an dengan strategi pengulangan secara terus menerus sampai hafalan melekat di ingatan

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang dihafal Benar-benar Hafal

Menjadi seorang hafidzul Qur'an, memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat suatu ayat yang hendak dihafalkan. Banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan akan menjadi beban tambahan dalam proses tahfidzul Qur'an, oleh karena itu keluarga menghafal berdasarkan kelancaran, jika satu ayat dirasa belum lancar maka akan diulang lagi sampai hafal baru melanjutkan kepada ayat berikutnya. Hal itu sesuai dengan observasi tanggal 23 Mei 2019, di mana

Keluarga akan melanjutkan ke ayat berikutnya setelah hafal betul ayat sebelumnya

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa ayat tidak akan dilanjutkan, sebelum ayat yang sedang dihafal lancar betul. setelah hafalan lancar baru akan dilanjutkan lagi.

c) Disetorkan pada Seorang Pengampu.

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an dalam keluarga Qonita, membebaskan kepada siapa saja anggota keluarga di rumah untuk menjadi seorang pengampu baik ayah, ibu atau anak yang sudah bisa mengaji, hal itu juga untuk membiasakan anak peduli dengan sesama, dan melatih anak untuk mengoreksi bacaan Al-Qur'an. Terkhusus anak-anak yang keenam tujuh dan delapan mereka juga bisa menyetorkan hafalan yang dihafal di TPA. Hal ini sesuai dengan wawancara di kediaman keluarga Qonita, 22 mei, 3 juli 2019, QONITA mengatakan:

“Ya bisaanya untuk setor anak-anak setornya bisa ke umminya, bisa ke abinya atau bisa juga ke si Fauzan atau sama Qonia” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 mei 2019)

“Ya bisaanya anak-anak yang tri Q (Qodisya, Qorri Aina, Qodira) itu walaupun sudah afal di TPA bisanya dirumah mereka setor lagi sama kakanya, ya selain untuk nelancarin hafalan adenyanya, kan kakanya bisa langsung *murajaah* afalannya juga” (Wawancara 3 juli 2019)

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi di kediaman keluarga Qonita Kamis 23 Mei 2019 di mana anak memperdengarkan hafalannya kepada saudaranya untuk di koreksi, di sana ibunya juga ikut mendengarkan hafalan anaknya. Observasi dilakukan secara berulang dan terkadang peneliti melihat hafalan di bacakan saat semua selesai menghafal, setelah hafalan di rasa cukup lancar, salah satu anggota keluarga akan membacakan hafalannya secara bergantian apabila ada keliru akan di koreksi bersama.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa seorang pengampu di keluarga dapat dilakukukan oleh orang tua atau saudara-saudaranya. Ketika anak menyetorkan kepada saudaranya anak yang menjadi pengampu tersebut juga dapat langsung *murajaah* hafalannya, karena ia akan membenarkan apabila saudaranya keliru.

b. Metode

Menurut Qonita kunci menghafal itu adalah mengulang-ulang bacaannya, ketika bacaan sering diulang maka akan semakin kuat dalam ingatan. Hal itu sesuai dengan wawancara di kediaman keluarga Qonita, Jl Tamrin no 11, hari Rabu 22 Mei 2019, Qonita mengatakan: “Untuk Menghafal kita enggak menggunakan metode-metode tersendiri, yak karena setiap metode itu kan kurang lebih sama saja, ya intinya hafalan itu terus diulang-ulang contohnya surah Al-Fatihah kan karena sering diulang ya akan lengket begitu juga dalam menghafal.” (Wawancara dengan Qonita, Rabu 22 Mei 2019)

Wawancara itu juga diperkuat dengan observasi di kediaman keluarga Qonita, Kamis 23 Mei 2019 di mana dalam menghafal ayat sering kali diulang-ulang bisa beberapa kali, terkadang bisa sampai lima belas sampai dua puluh kali tergantung kesulitan ayat sendiri. Wawancara di atas juga diperkuat dengan observasi tanggal 25 Mei 2019 dan beberapa kali observasi lanjutan, setiap kurang lebih jam 05.15 ba'da subuh, mereka mulai berkumpul untuk bersama menghafalkan dan mengulangi lagi hafalannya Al-Qur'an, sesekali Qonita memberikan cerita untuk mengambil perhatian mereka, karena anak-anak terlihat mengantuk. Begitu pula sehabis magrib mereka juga menghafal dan terkadang mereka juga mengulang-ulang (*murajaah*) hafalannya, sesekali mereka juga terlihat menghafal sendiri, khusus untuk anak yang paling kecil, karena masih belum terlalu lancar bacaannya, maka terkadang ia dibacakan secara tersendiri di waktu lain saat anak sedang senang atau mudah diajak komunikasi.

Menurut wawancara dan observasi dapat difahami bahwa keluarga Qonita melakukan tahfidzul Qur'an dengan metode pengulangan secara berulang-ulang sampai mereka lancar menghafalnya.

c. Sarana untuk Mendukung Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Menurut observasi sarana-sarana yang disediakan untuk digunakan dalam mendukung pelaksanaan tahfidzul Qur'an dirumah adalah berupa :

- 1) Mengadakan Kegiatan-kegiatan untuk Mendukung Anak Melaksanakan Tahfidzul Qur'an

Keluarga Qonita seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah, kegiatan-kegiatan yang dibangun bersifat pembiasaan yang dilakukan setiap hari, di mana keluarga akan berkumpul bersama setelah subuh dan magrib untuk membaca, menghafal atau mengulangi hafalan.

Keluarga Qonita juga melakukan tahfidzul Qur'an dengan kelompok pengajian "*Huma Qur'an Itah*" dirumah, setiap hari senin dan rabu sore. Terkhusus untuk bulaan Ramadhan kegiatan pengajian "*Huma Qur'an Itah*" diganti menjadi setiap hari ba'da subuh sekitar jam 05.15. Hal itu sesuai dengan wawancara di kediaman keluarga Qonita rabu 22 Mei 2019, Qonita mengatakan bahwa:

"Kalau untuk harian kita ngafal bisa habis subuh atau habis magrib, bisaanya kita bareng-bareng ngaji sama ngafal, tapi kadang-kadang kita bisa *murajaah*, untuk minggunya tiap hari senin sama rabu sore, nah itu terbuka untuk umum, banyak bisaanya ibu-ibu yang udah tua-tua, kemudian ada juga mahasiswa-mahasiswa yang ngafal disini. khusus untuk bulan Ramadhan kita ngafalnya tiap hari ba'da subuh sampai sekitar jam setengah tujuh. kadang kita datangkan ustadzah dari luar untuk menyima hafalannya, kalau dulu itu Qosita yang ngajarin ngafalnya itu, tapi karena dia

kuliah di luar Palangka jadi diganti sama ustadzah itu, untuk yang ihwan bisaanya faudzan yang hendel. Selain di rumah anak saya yang tri Q (Qodisya, Qorri Aina, Qodira) itu juga ngafal di luar, namun kadang-kadang *murajaah* lagi setor lagi di rumah, bisaanya bisa sama kakanya atau sama ummi abinya. Selain itu juga kadang-kadang ngadain kegiatan-kegiatan itikaf di masjid, kemudian kegiatan 20 jam lebih dekat dengan Al-Qur'an gitu biar kita nambah semangatnya lagi ” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019).

Wawancara di atas juga diperkuat dengan observasi di kediaman keluarga Qonita tanggal 23 Mei 2019 dan beberapa kali observasi lanjutan, setiap kurang lebih jam 05.15 ba'da subuh, mereka mulai berkumpul untuk bersama menghafalkan dan mengulangi lagi hafalann Al-Qur'an, sesekali bapak Qonita memberikan cerita untuk mengambil perhatian mereka, karena anak-anak terlihat mengantuk. Sesekali mereka juga terlihat menghafal sendiri, khusus untuk anak yang paling kecil, karena masih belum terlalu lancar bacaannya, maka terkadang ia dibacakan secara tersendiri. Tanggal 12 Mei 2019 peneliti juga mengobservasi kegiatan 20 bersama Al-Qur'an di Masjid Raudhatul Jannah yang dekat dengan rumah Keluarga Qonita. Bukan hanya itu peneliti juga mengobservasi kegiatan menghafal yang dibuka untuk umum ba'da subuh yang dilakukan dibulan Ramadhan, dan sore senin dan rabu disana peneliti mengobservasi banyak ibu-ibu dan beberapa mahasiswa yang juga ikut berkumpul mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an, adapun kelompok tempat berkumpul ini diberi nama “*Huma Qur'an Itah*”.

Melalui paparan wawancara dan observasi di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita, selain melakukan kegiatan tahfidzul Qur'an setelah subuh dan magrib, mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung tahfidzul Qur'an di rumah, seperti mengadakan pengajian "*Huma Qur'an Itah*" setiap dua kali seminggu, bercerita kepada anak-anak, melakukan ngobrol ringan bersama keluarga, mengadakan kegiatan 20 jam lebih dekat dengan Al-Qur'an, menyekolahkan tiga anak yang masih kecil di TPA, serta itikaf di masjid

- 2) Tersedia Tempat yang digunakan untuk Tahfidzul Qur'an di Rumah.

Melalui observasi bahwa di rumah Qonita terdapat kamar, teras, ruang tengah yang bisa digunakan untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an, namun dalam hal tempat mereka tidak pernah mengkhususkan suatu tempat untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an di satu tempat saja, mereka cenderung mengganti-ganti ruangan untuk melaksanakan Tahfidzul Qur'an terkadang bisa dilakukan diruang tengah atau di kamar-kamar yang tersedia di lantai satu, bisa juga terkadang mereka menghafal di masjid yang dekat dengan rumah.

- 3) Tersedia Perpustakaan Rumah

Menurut observasi di kediaman keluarga Qonita rabu 22 Mei 2019, orang tua menyediakan sarana perpustakaan di ruang

utama, disana selain tersedia buku tentang tahfidzul Qur'an, juga tersedia buku-buku lain seperti, buku cerita, novel, pengetahuan umum, pengetahuan agama dan masih banyak lagi.

63

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita memberikan sarana tahfidzul Qur'an berupa kegiatan rutin harian dan mingguan, tempat yang kondusif, dan perpustakaan keluarga.

d. Faktor Pendorong yang Mendukung Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Keluarga Qonita memiliki anak yang terhitung banyak, sehingga menghafal akan menjadi lebih seru kalau dilakukan bersama-sama saudara di rumah. Anak-anak yang antusias memberikan motivasi tersendiri baik untuk orang tua atau saudara-saudaranya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara 22 Mei 2019

“Faktor pendukung ya, kan anak ummi banyak, jadi rame itu mereka ngafalnya bareng-bareng, kalau enggak semangat karena liat yang lain semangat jadi ikutan juga semangat lagi. kemudian kan kadang-kadang anak itu kan suka ikut-ikutan ya anak itu sifatnya merekam ya, jadi walaupun anak itu kadang enggak menghafal tapi sering mendengarkan kaya yang kalas satu itu, duluan kita ngafal surah Al-Mursalat pas kita ngafal eh, ternyata dia juga ikutan afal padahal dia enggak ikut ngafal, dia itu main aja di samping” (Wawancara dengan Qonita, Rabu 22 Mei 2019).

Melalui pemaparan di atas dapat difahami bahwa salah satu faktor banyaknya anggota keluarga sangat mempengaruhi kondisi tahfidzul Qur'an di rumah. Pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan bersama di rumah akan sangat menarik dilakukan bersama, namun

peran orang tua dalam memulai dan membiasakan sangat berpengaruh karena anak-anak merupakan peniru yang sangat mudah menirukan kegiatan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua

64

e. Apa faktor Penghambat dan Solusinya dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Faktor yang kurang mendukung pendidikan tahfidzul Qur'an di rumah adalah HP, keluarga melakukan kesepakatan, mau berapa jam pegang HP, selain itu orang tua juga sering mengadakan kegiatan bersama agar anak selalu bersemangat. Hal ini sesuai dengan wawancara dikediaman Qonita, 25 Mei 2019 Qonita mengatakan:

“Kalau untuk faktor yang kurang mendukung itu pasti, yang kurang mendukung itu gejet ya, ya Namanya juga anak-anak, ya untuk mengatasinya kita bisa kasih kesepakatan, mau berapa lama main HP-nya, ya kan anak itu juga bisa merasa lelah ya, harus ada kegiatan selingan biar anak itu enggak bosan karna kalau kita tidak memberi kebebasan anak juga bisa berontak. Kadang kita dirumah bikin kegiatan bikin ice krim, masak sesuatu berkebun, kemudian main sama anak-anak dan lain-lain biar anak jadi tambah semangat dan tidak merasa dikekang juga” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019).

Menurut wawancara di atas dapat difahami bahwa fakto yang kurang mendukung dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah adalah hp, untuk mengatasinya orang tua tidak melarang anak untuk menggunakan hpnya namun terdapat kesepakatan dan kekonsistenan untuk menjalankan kesepakatan tersebut sehingga anak di ajarkan manajemen dirinya sendiri untuk menggunakan hp, agar tidak bosan

saat tidak bisa memegang hp orang tua juga mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan sehingga anak tetap semangat.

f. Anggota Keluarga yang Berperan dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Tahfidzul Qur'an di Rumah 65

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an di rumah Qonita dilakukan dengan kesepakatan bersama, dalam artian bahwa dalam keluarga, semua orang ikut andil dalam melakukan tahfidzul Qur'an di rumah, karena tahfidzul Qur'an di rumah tidak akan terlaksana tanpa kerja sama yang kompak antar anggota keluarga. hal ini sesuai dengan wawancara di kediaman Qonita, rabu 22 Mei 2019, Qonita mengatakan: "Kalau untuk peran ya kita semua berperan anak bisa menghafal dengan siapa saja, terkadang akan menghafal dengan umminya, abinya atau bisa juga terkadang akan menghafal dengan saudara-saudaranya" (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 Mei 2019)

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi 24 Mei 2019 dan beberapa observasi lanjutan di mana Qonita memulai untuk membuka Al-Qur'an, kemudian anak-anak yang lainnya juga berkumpul lalu memulai mengafal bersama.

Menurut paparan di atas dapat difahami bahwa pelaksanaan tahfidzul Qur'an di rumah tidak hanya bertumpu kepada orang tua tetapi juga semua anggota keluarga, karena dengan adanya kerja sama

akan memudahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. namun tetap peran orang tua sangat penting terutama dalam hal contoh teladan di rumah.

g. Cara Mempertahankan Minat atau Motivasi Anak untuk Tahfidzul Qur'an. 66

1) Memberi Reward atas Prestasi yang didapatkan Anak.

Setiap anak hafal satu surah yang panjang atau satu juz, orang tua memberikan hadiah, kepada anaknya, sehingga anak merasa senang menghafalkan Al-Qur'an dan merasa bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk dirinya. Anak menjadi termotivasi menghafal dan mencintai Al-Qur'an serta menjadikan anak selalu menghafal sehingga perlahan-lahan walaupun tanpa diberikan hadiah anak akan tetap merasa senang menghafal. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti orang tua memberikan buku sebagai hadiah atas kerja keras anak-anak saat bulan Ramadhan.

2) Memberikan Hiburan Kepada Anak Agar Tidak Merasa Jenuh.

Menghafal Al-Qur'an secara terus menerus dapat membuat anak merasa lelah dan jenuh sehingga diperlukan hiburan kepada anak, hiburan disini dapat berupa bermain bersama, berkebun, berenang dan lain-lain sehingga anak bisa kembali fokus dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan wawancara 22 Mei 2019:

“Anak itu juga bisa merasa lelah ya, harus ada kegiatan selingan biar anak itu enggak bosan karna kalau kita tidak memberi kebebasan anak juga bisa berontak. Kadang kita dirumah bikin kegiatan bikin ice krim, masak sesuatu, berkebun, kemudian main sama anak-anak dan lain-lain biar anak jadi tambah semangat dan tidak merasa dikekang juga”. (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 mei 2019)

Wawancara di atas di perkuat dengan observasi, di mana anak-anak bersama-sama membuat ampal dari ikan asin, membuat ice krim sendiri yang di buat dari susu dan masih banyak lagi.

3) Menceritakan Anak, Cerita Sahabat yang Hafal Al-Qur'an

Orang tua membacakan cerita-cerita tentang sahabat rosul yang mendapat kemuliaan setelah menghafalkan Al-Qur'an, selain itu orang tua juga sering menceritakan bagaimana akhlak seorang penghafal Al-Qur'an, sehingga mereka bukan hanya saja menghafal Al-Qur'an tapi meresapi makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dikediaman Qonita, 22 mei 2019 Qonita mengatakan:

“Motivasi memghafal ini ya sebenarnya kita ingin mendapatkan syafaat Qur'an, kadang kita keluarga ngobrol-ngobrol di rumah, membicarakan tentang indahnya Qur'an, bagaimana seorang penghafal Qur'an mendapatkan mahkota kemuliaan dan ia bisa memberikan mahkota untuk orang tuanya, membaca cerita sirah nabi dan sahabat, sehingga kita sama-sama saling memotifasi dan termotifasi untuk berproses menghafal Qur'an, (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 mei 2019)

Wawancara di atas juga diperkuat dengan observasi dikediaman Qonita, rabu 22 mei banyak buku-buku cerita yang disediakan di rumah, bahkan dirumah disediakan perpustakaan.

Observasi 23 Mei 2019 setelah tahfidzul Qur'an orang tua membacakan cerita-cerita yang memberi inspirasi.

- 4) Menayangkan Kartun Nusa dan Rara yang Memiliki Cita-cita Menjadi Hafidzul Qur'an.

68

Anak dibolehkan menonton kartun Nusa dan Rara untuk menambahkan semangat anak, karena anak terkadang cenderung mengikuti apa yang ditontonnya, hal itu sesuai dengan observasi 10 Juni 2019, anak-anak berkumpul bersama, menonton kartun Rara dan Nusa yang mendidik dan menambah semangat anak-anak.

- 5) Mengikutsertakan Anak untuk Mengikuti Kegiatan-kegiatan yang Mendekatkan Anak pada Al-Qur'an.

Mengikutsertakan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendekatkan anak pada Al-Qur'an seperti pengajian, dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan dokumentasi beberapa foto.

- 6) Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita memberikan motivasi dan mempertahankan motivasi anak-anak melalui, reward, memberi hiburan penyeling, cerita, memanfaatkan video kartun dan mengikutsertakan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendekatkan anak pada Al-Qur'an.

3. Evaluasi

Ada beberapa kegiatan yang dapat mengevaluasi hafalan Al-Qur'an anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Anak yang sudah hafal Al-Quran akan difasilitasi untuk memberikan pengajaran kepada saudaranya yang masih berproses menghafalkan Al-Qur'an, serta memberikan pengajaran kepada orang-orang yang juga mengikuti pengajian di kelompok pengajian "*Humma Qur'an Itah*", dan terkhusus untuk anak ke lima, karena sudah hafal 30 juz makai dia diminta untuk membantu mengajar di SD IT Sahabat Alam, dan dalam setiap pengajaran di sekolah Qonita senantiasa memberikan pengawasan, begitu juga di rumah terkadang anak-anak didampingi ayah dan ibu atau salah satu dari mereka, apabila ada kesalahan mereka segera memberikan evaluasi. Hal ini berdasarkan wawancara di rumah kediaman Qonita rabu 22 mei 2019, Qonita mengatakan: " Ya untuk evaluasi anak-anak ini kan selain ngafal di rumah mereka juga ngafal di luar, kalau untuk anak yang ke lima itu selain dia ngajar di rumah dia juga ikut bantu-bantu di Sahabat Alam" (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 mei 2019).
- b. Keluarga Qonita memberikan pendidikan tambahan untuk tiga anak-anak mereka yang masih kecil, sehingga mereka bisa juga menyetorkan lagi hafalan yang di hafalkan di rumah kepada Ustadzahnya di TPA. Selain itu hafalan yang dihafalkan di TPA juga bisa di setorkan kembali dengan saudaranya di rumah yang sudah hafal. hal itu sesuai dengan wawancara kamis 25 juli 2019, Qonita mengatakan :“Selain menghafal di rumah, mereka anak saya yang tri Q (Qodisya, Qorri Aina, Qodira)

itu juga ikut ngafal di TPA yang di jalan Kinibalu, setiap sore selasa sama kamis dan sabtu”(wawancara dengan Qonita kamis, 25 juli 2019).

- c. Mendatangkan ustadzah yang sudah hafal Al-Qur'an untuk mengecek kembali hafalan, baik dari segi bacaan tajwid, makrijulnya, kefasihannya, hal ini sesuai dengan wawancara dikediaman Qonita⁷⁰ rabu 22 mei 2019, Qonita mengatakan:

“Kalau untuk yang ahwatnya ini kita mendatangkan uastadzah dari Al-Iqro, karna dulu ini Qosita yang pegang, tapi karena dia kuliah di luar jadi diganti sama ustadzah itu, ya kan kita sama-sama belajar kalau lupa kita ulang-ulang terus sampai afal, ustadzah itu kadang yang menyima kembali bacaannya” (Wawancara dengan Qonita, rabu 22 mei 2019).

- d. Mengikut sertakan anak dalam lomba MTQ, karena di sana anak akan dinilai dari semua aspek, baik hafalan tajwid dan lain-lain

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa orang tua memberikan evaluasi untuk anak-anak melalui memberikan pengajaran kepada orang lain, memberikan pendidikan tambahan, mendatangkan ustadzah untuk mengecek kembali hafalan dan mengikut sertakan anak lomba MTQ, melalui evaluasi itu orang tua selalu memberikan pengawasan sehingga bisa mengetahui masalah yang dihadapi dan dapat meningkatkan lagi kualitas hafalannya.



BAB V

PEMBAHASAN

BAB ini, peneliti akan menjelaskan beberapa data yang telah ditemukan di lapangan yang diperkuat dengan teori yang telah ada.

A. Perencanaan Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

1. Motivasi dan Tujuan yang Ingin dicapai.

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dapat difahami bahwa hal yang memotivasi Keluarga Qonita adalah ingin mendapatkan ridha Allah melalui syafaat Al-Qur'an salah satu caranya dengan cara menghafal Al-Qur'an yang didapatkan melalui bincang-bincang santai dan cerita-cerita yang sering diceritakan, baik dari keluarga sendiri atau dari orang lain. Motivasi Keluarga Qonita ingin mendapatkan keridhaan Allah, merupakan motivasi mengafal yang sangat istimewa dari apapun di dunia ini, karena keridhaan Allah

lebih berarti dari pada apapun, sesuai dengan surah At-Taubah ayat 72 sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَحَنَتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ فلي وَرِضْوَانٌ

72

مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ فلي ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar” (Kementrian Agama RI 10:196) Menurut Qurais Shihab atau *ridhwanun*, terambil dari kata

(رضى) *ridha* pada ayat ini menggunakan patron kata yang megandung makna kesempurnaan, sekaligus dalam bentuk *naqirah*. Ini berarti bahwa keridhaan Allah sedemikian besar, agung dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia. Selanjutnya, terbaca dan terdengar dari kata *ridhwanun* adanya bunyi *nun* mati pada akhirnya ayat ini bermaksud menyatakan-*wallahu A'lam*-bahwa keridhaan Allah, walaupun sedikit, lebih baik dan agung dari pada syurga dan tempat tinggal yang nyaman di sana (Quraish Shihab:2009:156).

Ingin mendapatkan keridhaan Allah, merupakan motivasi terbaik dalam tahfidzul Qur'an, karena dengan adanya harapan mendapatkan keridhaan dari Allah maka niat akan menjadi lebih ikhlas, menghafal akan menjadi lebih tekun di manapun dan

kapanpun tanpa terpaksa, sehingga akan tumbuh kesadaran dari dalam⁷³ hati untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an.

Tujuan dari tahfidzul Qur'an adalah salah satu cara perwujudan untuk menumbuhkan kesadaran anak untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an agar mendapat ridha Allah. Kesadaran untuk mencintai Al-Qur'an, tersebut sesuai dengan pendapat khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, yang mengatakan bahwa "Jika hati telah mencintai sesuatu maka ia akan bergantung padanya, merindukannya, dan terputus hubungan dengan selainnya. Jika hati telah mencintai Al-Qur'an maka ia akan menikmati bacaannya. Terhimpunlah pemahaman dan kesadaran dalam diri sang pembaca, sehingga tercapailah tadabbur yang kuat dan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya jika tidak ada rasa cinta, maka hati akan sulit menerima Al-Qur'an. Hati akan terasa berat untuk tunduk padanya kecuali dengan usaha yang sangat kuat. Karena itu mencintai Al-Qur'an adalah sebab yang paling bermanfaat untuk mencapai tingkat tertinggi dari tadabur (Khalid, 2010: 34)

Keluarga Qonita menumbuhkan rasa cinta keluarga terhadap Al-Qur'an salah satunya melalui cerita. Cerita memang memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi anak, cerita dapat meningkatkan imajinasi anak, hal itu sesuai dengan pendapat Susanto bahwa: " Cerita disukai oleh semua kalangan, baik anak-anak remaja dan dewasa. Melalui cerita dapat meningkatkan imajinasi, bercerita

dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya. cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak” (Susanto, 2017: 121)

Cerita yang menginspirasi, seperti cerita perjuangan para sahabat yang menghafal Al-Qur'an, akan sangat menginspirasi terutama untuk anak-anak, hal itu akan menumbuhkan imajinasi, semangat dan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an, sehingga dengan sendirinya anak akan semangat belajar, semangat menghafal dan tidak menutup kemungkinan juga anak perlahan-lahan akan mengamalkan setiap ayat demi ayat, hingga pada akhirnya apapun yang dilakukan akan mengingatkannya terhadap ayat yang dihafalnya.

2. Target Hafalan

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat difahami bahwa Keluarga Qonita tidak pernah mentarget hafalan anak-anak dalam satu hari harus hafal berapa ayat, semua berdasarkan kelancaran, apabila satu ayat dirasa sudah cukup lancar maka akan ditambah kepada ayat berikutnya.

Banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan akan menjadi beban tambahan dalam proses tahfidzul Qur'an dikemudian hari. Kelancaran dalam menghafal sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Hafidz

“Hendaknya seorang hafidzul Qur’an tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya (Al-Hafidz, 2000: 68)”

Melaksanakan tahfidzul Qur’an juga perlu menyesuaikan dengan kemampuan anak, sesuai dengan apa yang dikatakan Abdailah Yousuf Ali menguraikan bahwa” Pendidik hendaknya mengajak anak didik menuju jalan Allah dan aturan-aturan-Nya, untuk melakukan pendidikan hendaklah dilakukannya dengan arif dan bijaksana, mendidik anak sesuai dengan kemampuan mereka dan yakinkanlah mereka melalui penjelasan yang sesuai dengan pengetahuan, dan wawasan mereka (Helmawati, 2014:61)

3. Cara Keluarga dalam Membimbing Anak Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat difahami bahwa manajemen waktu yang dilakukan orang tua tidak begitu bersifat formal. Semua berjalan dengan alami layaknya dalam keluarga, namun terdapat beberapa kebiasaan yang mengikat berdasarkan kesepakatan bersama, bahwa setiap hari sehabis subuh dan magrib, sore hari senin dan rabu mereka akan melakukan kegiatan rutin seperti mengaji, menghafal atau *murajaah* Al-Qur’an.

Orang tua mengatur atau manajemen waktu tafidzul Qur’an di rumah berdasarkan kesepakatan dan kemampuan semua anggota keluarga, yakni setiap hari setelah shalat subuh dan magrib, serta sore setiap hari senin dan rabu yang merupakan waktu-waktu yang sesuai dan kondusif untuk melakukan tahfidzul Qur’an. Waktu yang dipilih

adalah waktu yang paling baik sesuai klasifikasikan oleh Al-Hafidz yakni sebagai berikut:

“Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang 76
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara magrib dan isya” (Al-Hafidz, 2000: 58)

Keluarga Qonita membangun sebuah kebiasaan baik setiap hari setelah shalat subuh dan magrib, serta tambahan waktu setiap sore khusus hari senin dan rabu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ahmad Susanto bahwa, “Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur, dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu” (Ahmad Susanto, 2017: 122).

B. Pelaksanaan

1. Strategi yang Digunakan.

Berdasarkan dokumentasi, wawancara dan observasi difahami bahwa strategi yang digunakan adalah menghafal dengan pengulangan ganda, tidak melanjutkan sebelum hafalannya lancar dan jika hafalan sudah lancar maka akan disetorkan kepada pengampu.

Banyak mengulang hafalan merupakan hal penting dalam
27
27 tahfidzul Qur'an sehingga hafalan yang diingat akan semakin melekat dalam ingatan, hal itu sesuai dengan yang dikatakan Al-Hafidz

“Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk

melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah karena sudah terlalu sering ia membaca maka surah itu sudah menempel pada lisannya, sehingga mengucapnya memerlukan gerak refleks” (Al-Hafidz, 2000: 67).

Tidak beralih kepada ayat berikutnya, merupakan salah satu strategi tepat dalam menghafal, sehingga ayat akan lancar sebelum melanjutkan kepada ayat berikutnya, hal itu sesuai dengan yang dikatakan Al-Hafidz bahwa Menjadi seorang hafidzul Qur’an, memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkan. Banyaknya ayat-ayat yang akan ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan akan menjadi beban tambahan dalam proses tahfidzul Qur’an, oleh karena itu hendaknya seorang hafidzul Qur’an tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa satu hal yang memotivasi Keluarga Qonita adalah ingin mendapatkan ridha Allah melalui syafaat Al-Qur’an dengan cara mengafal Al-Qur’an. Adapun tujuan dari tahfidzul Qur’an sendiri adalah salah satu cara perwujudan untuk menumbuhkan kesadaran anak untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur’an agar mendapat ridha Allah.

2. Metode

Menurut wawancara, observasi dan dokumentasi dapat difahami bahwa Keluarga Qonita melakukan tahfidzul Qur’an dengan metode

pengulangan secara berulang-ulang sampai mereka lancar menghafalnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Al-Hafidz

78

Metode yang dilakukan dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Memulai hafalan awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau di baca sampai dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah pada ayat-ayat berikutnya, dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga sampai satu muka. Untuk menghafal selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut, hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat pada lembar satu muka tersebut secara alami atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak di ulang maka kualitas hafalam akan semakin presentatif (Al-Hafidz, 2000: 63)

Pengulangan dalam menghafal juga dikatakan oleh Bahirul Amali Herry bahwa” Hendaknya bagi orang yang menghafal Al-Qur’an untuk tidak menambahkan hafalan baru tanpa mengulangi hafalan yang sudah ada sebelumnya”. (Herry, 2012:143)

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita dalam pelaksanaan tahfidzul Qur’an di rumah tidak pernah

memaksakan untuk mentarget harus hafal berapa ayat dalam setiap harinya, semua berdasarkan kemampuan dan kelancaran, apabila satu ayat sudah lancar maka akan dilanjutkan kepada hafalan berikutnya.

3. Sarana yang digunakan.

Melalui observasi dapat difahami bahwa Keluarga Qonita memberikan sarana menghafal berupa kegiatann rutin harian dan mingguan. Kegiatan rutin harian dan mingguan merupakan sarana yang baik untuk menjadi wadah pertama dalam pendidikan, karena kegiatan yang dilakukan secara berulang akan menjadi sebuah kebiasaan, hal ini sesuai dengan ilmu psikologi, yang mengatakan

bahwa :

“Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan anak akan menjadi rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, menghafal, juga puasa. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam” (Helmawati, 2014: 62)

Kegiatan yang dilakukan orang tua sangat penting dalam memberikan sarana anak untuk belajar dan menghafal bersama, namun dibutuhkan pula ruangan yang kondusif, karena hal itu merupakan salah satu komponen yang penting dalam menghafal, hal

itu sesuai dengan yang dikatakan Al- Hafidz bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu memiliki beberapa kriteria, sebagai berikut:

- a. Jauh dari kebisingan.
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan.
- f. Mempunyai tempratur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan (jauh dari telpon)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita memberikan fasilitas kegiatan harian dan mingguan yang mendukung untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah, tempat yang kondusif dan perpustakaan keluarga yang menyediakan buku-buku yang menginspirasi serta mushaf.

4. Faktor Pendorong dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an

Melalui wawancara dapat difahami bahwa salah satu faktor banyaknya anggota keluarga sangat mempengaruhi kondisi tahfidzul Qur'an di rumah. Pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan bersama di rumah akan sangat menarik dilakukan bersama, namun peran orang tua dalam memulai memberikan keteladanan dan membiasakan, sangat berpengaruh karena anak-anak merupakan peniru

yang sangat mudah menirukan kegiatan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua

Orang tua setelah melaksanakan shalat selalu membiasakan diri memegang Al-Qur'an untuk membaca, menghafal atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Karena selalu melakukan hal itu anak secara otodidak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, lalu setiap anak akan saling mengingatkan dan mendukung saudara-saudaranya. Karena anak suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya maka memberikan keteladanan adalah cara yang paling baik dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an. Hal itu sesuai dengan pendapat

81

Helmawati bahwa :

“Keteladanan orang tua dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak-anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Mengenai hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya” (Helmawati, 2014: 60)

Melakukan pelaksanaan tahfidzul Qur'an di rumah tentu memerlukan keteladanan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga bisa menjadi kebiasaan yang menular kepada semua anggota keluarga sehingga satu sama lain akan saling memberikan pengaruh positif kepada yang lainnya dan akan tercipta suasana yang mendukung untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa pembiasaan sejak dini sangat dibutuhkan sehingga akan saling mendukung untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah.

5. Faktor Penghambat dan Solusinya dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an.

Menurut wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor yang kurang mendukung dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah adalah hp, untuk mengatasinya orang tua tidak melarang anak untuk menggunakan hpnya namun terdapat kesepakatan dan kekonsistenan untuk menjalankan kesepakatan tersebut sehingga anak diajarkan manajemen dirinya sendiri untuk menggunakan hp, agar tidak bosan saat tidak bisa memegang hp orang tua juga mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan sehingga anak tetap semangat.

Tidak melarang anak untuk melakukan apa yang diinginkannya merupakan hal yang tepat dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an. Seorang pendidik perlu memenuhi kebutuhan anak, karena kalau anak merasa dikekang, maka anak akan mudah merasa bosan dan mungkin akan malas untuk menghafal lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'ad Riyad berikut: "Penuhi kebutuhan seorang anak untuk bermain dan bersenang-senang, jangan jadikan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu alasan untuk melarang anak bermain, jika mereka membandingkan antara Al-Qur'an dengan bermain, pasti

mereka akan cenderung memilih dan mengutamakan kebutuhannya, yaitu bermain daripada menghafal

Melakukan komunikasi dalam mendidik merupakan hal yang terpenting, karena dari komunikasi dengan anak dapat mengungkapkan keluhan kesahnyanya, sehingga orang tua dapat memberikan solusi dari kesulitan yang dihadapi anak. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Sa'ad Riyad : “Awali dengan dialog dan pengantar sebelum memulai membimbing menghafal Al-Qur'an. Jangan lupa sesuaikan dengan jenjang kemampuan sang anak. Perlu dipahami oleh setiap pendidik bahwa anak bukan wadah yang bisa diisi begitu saja dengan ilmu tanpa ada pendahuluan terlebih dahulu” (Riyadh' 2015:25).

83

Dialog dengan anak merupakan suatu hal yang baik karena anak akan dengan senang hati mengikuti apa yang dikatakan orang tua, karena ia memahami apa yang dilakukannya, berbeda halnya ketika orang tua menyuruh tanpa melakukan komunikasi dengan anak sebelumnya maka tidak kemungkinan anak akan tidak suka dan hanya melakukan terpaksa saat ada orang tua.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa faktor yang menghambat dalam melaksanakan tahfidzul qur'an dalam keluarga Qonita adalah gejet dan dan untuk mengatasinya orang tua memberikan pemahaman dan kesepakatan dengan anak.

6. Siapa yang Berperan dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an.

Menurut wawancara dan observasi dapat difahami bahwa pelaksanaan tahfidzul Qur'an di rumah tidak hanya bertumpu kepada orang tua tetapi juga semua anggota keluarga, karena dengan adanya kerja sama akan memudahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. namun tetap peran orang tua sangat penting terutama dalam hal contoh teladan di rumah

Orang tua dalam Keluarga Qonita berperan layaknya seorang sahabat bagi anak-anaknya, sehingga anak-anak sangat mudah bergaul dan melakukan kerja sama di rumah, di mana orang tua terkadang memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk berperan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di rumah, hal ini sesuai dengan pendapat Sa'ad Riyadh 84 bahwa

“Bersikaplah seperti seorang sahabat bagi mereka. Lihatlah mereka dari sudut pandang pendidikan, bukan dari sudut pandang orang tua yang berjasa kepada mereka. Sebab hal itu akan membuat mereka terpaksa. Tanamkan rasa percaya diri, sehingga mereka memiliki jiwa yang tegar dan terpacu dalam menjalankan ketaatan kepada Allah” (Riyadh, 2015: 22).

Orang tua dan anak memerlukan kerjasama dalam menghafal karena saat anak sedang lengah dalam menghafal orang tua akan mengingatkan kembali dalam menghafal, begitu juga sebaliknya saat orang tua sedang kurang bersemangat maka anak akan menjadi penyemangat orang tuanya. Anak dapat menyetorkan hafalannya

kepada kedua orang tuanya baik ayah maupun ibunya, terkadang anak dapat pula berperan menggantikan orang tua untuk menyima hafalan saudara-saudaranya atau orang tuanya saat menyima hafalan bersama. Namun dalam keluarga tetap tidak lepas dari peran orang tua.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an di Keluarga Qonita dilakukan dengan kerja sama semua anggota keluarga, semua anggota memiliki peran masing-masing namun memang orang tua yang paling berperan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di rumah.

85

7. Cara Mempertahankan Minat atau Motivasi Anak Tahfidzul Qur'an

Menurut wawancara dapat difahami bahwa orang tua memberikan motivasi dan mempertahankan motivasi anak-anak melalui cerita. Hal itu sesuai menurut Ahmad Susanto bahwa: "Menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan sangat bagus. Cerita disukai oleh semua kalangan, baik anak-anak remaja dan dewasa. Melalui cerita dapat meningkatkan imajinasi, bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak" (Susanto, 2017: 121)

Pendapat di atas diperkuat Sa'ad Riyadh bahwa "Memberikan kisah yang cocok dan menarik bagi anak, memiliki alur cerita yang bagus. Peristiwa didalamnya mampu mengacu dan sangat meyakinkan bagi anak-anak khususnya yang masih berusia kecil.

Kisah-kisah juga mampu memberikan kesan membekas pada jiwa anak, sehingga perasaan mereka menyatu dengan Al-Qur'an dan menguatkan hubungan positif dengan Al-Qur'an: (Riyadh, 2015 :49)

Cerita selain memberikan hiburan kepada anak-anak, cerita juga dapat membangkitkan semangat anak-anak karena sebuah cerita memiliki nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi pemikiran anak

Reward diberikan setiap anak hafal satu surah yang panjang atau satu juz, orang tua memberikan hadiah, kepada anaknya, sehingga anak merasa senang menghafalkan Al-Qur'an dan merasa bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk dirinya. Anak menjadi termotivasi menghafal dan mencintai Al-Qur'an serta menjadikan anak selalu menghafal sehingga perlahan-lahan walaupun tanpa diberikan hadiah anak akan tetap merasa senang menghafal. H,1
86
ini sesuai dengan pendapat Sa'ad Riyadh bahwa:

“Orang tua hendaknya selalu memuji dan menghargainya, sehingga mereka bisa merasakan bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber manfaat yang paling baik baginya. Apalagi jika mereka masih dalam jenjang kanak-kanak, tatkala aqidah sangat bermanfaat dan diperlukan. Hendaknya orang tua mengistimewakan anak yang ahli Al-Qur'an. Sehingga anak itu merasakan bahwa upayanya untuk menghafal Al-Qur'an memiliki nilai lebih baginya daripada yang lain” (Riyadh, 2015:51).

Memberi hiburan penyeling seringkali dilakukan Keluarga Qonita untuk mengisi waktu anak-anak di rumah. Hal itu sesuai

dengan pendapat pakar neurobiologi dari Duke University, Profesor Lawrence C. Katz, Ph. D, mengatakan bahwa bahwa:

“Menemukan cara baru dalam berfikir dan mencoba berbagai hal baru dapat meningkatkan fungsi dari daerah otak yang kurang aktif. Pada intinya, coba apa saja yang dapat membuat kita keluar dari kebiasaan cara berfikir kita selama ini. misalnya mencoba berbagai masakan baru, mengunjungi tempat-tempat baru dan lain-lain. Biasakan diri untuk selalu ingin tahu” (Herry, 2012:71).

Menayangkan video kartun Nusa dan Rara yang ingin menghafal Al-Qur'an. Anak-anak kadang-kadang mengidolakan tokoh-tokoh dalam kartun yang sering dilihatnya, kadang anak-anak juga suka menirukan tolok-tokoh kartun idolanya, sehingga perlu pengawasan dalam menyaksikan tontonan anak, karena tontonan terkadang bisa menjadi tuntunan untuk penontonnya.

Mengikut sertakan anak dalam lomba MTQ akan membuat anak dapat lebih semangat untuk memperbaiki dan menambah lagi hafalannya.

Menurut pemaparan di atas dapat difahami bahwa Keluarga Qonita memberikan motivasi dan mempertahankan motivasi anak-anak melalui, reward, memberi hiburan penyeling, cerita, memanfaatkan video kartun, dan mengikut sertakan anak dalam lomba MTQ.

C. Evaluasi

Menurut observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat difahami bahwa orang tua memberikan evaluasi untuk anak-anak melalui memberikan pengajaran kepada orang lain. Melalui memberikan

pengajaran kepada orang lain anak akan mengajarkan hafalannya kepada orang lain di sana orang tua akan memberikan pengawasan apabila terdapat kesalahan maka orang tua akan memberikan koreksi kepada anaknya. Anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an biasa juga menyima kembali hafalan adik-adiknya yang juga menghafal di TPA.

Memberikan pendidikan tambahan baik berupa pendidikan di TPA khusus untuk anak yang masih kecil, dan pendidikan di pondok pesantren atas kemauan anak-anak sendiri sehingga hafalan yang sudah dihafal di rumah bisa di evaluasi lagi di pondok.

Mendatangkan ustadzah untuk mengecek kembali hafalan. Ustadzah ini biasanya di hadirkan ketika pengajian tahfidz dengan kelompok pengajian *Huma Qur'an Itah*, terkhusus untuk yang perempuan, biasanya Keluarga Qonita juga bisa meminta di simakan hafalannya.

Mengikuti sertakan anak lomba MTQ, melalui evaluasi itu orang tua selalu memberikan pengawasan sehingga bisa mengetahui masalah yang dihadapi dan dapat meningkatkan lagi kualitas hafalannya untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan konsep evaluasi yang dikatakan Majrur bahwa “evaluasi adalah proses penentuan hasil, nilai tertentu. Mengevaluasi se: :lu membandingkan hasil dengan tujuan”(Majrur, 2013:57)

Menurut pemaparan diatas dapat difahami bahwa orang tua memberikan evaluasi untuk anak-anak melalui memberikan pengajaran

kepada orang lain, memberikan pendidikan tambahan, mendatangkan ustadzah untuk mengecek kembali hafalan dan mengikut sertakan anak lomba MTQ, melalui evaluasi itu orang tua selalu memberikan pengawasan sehingga bisa mengetahui masalah yang dihadapi dan dapat meningkatkan lagi kualitas hafalannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan tahfidzul Qur'an di keluarga Qonita direncanakan saat anak masih berada di dalam kandungan guna menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an, setelah anak lahir anak didengarkan dengan Al-Qur'an, lalu dibuat kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi anak menghafal, anak diajarkan bekerja sama untuk berproses menghafal di mana anak yang hafal akan membantu saudaranya menghafal. Hafalan setiap harinya tidak ditarget berapa ayat harus hafal semua disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan pendidikan tahfidzul Qur'an dilaksanakan dengan strategi memberikan contoh langsung sehingga anak akan tertarik dengan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, dalam menghafal juga tidak beralih ayat lain sebelum ayat yang dihafal lancar dan disetorkan kepada pengampu. Metode pengulangan sampai ayat yang dihafal lancar baru melanjutkan. Evaluasi tahfidzul Qur'an dilakukan dengan cara menyetorkan kepada pengampu (ayah, ibu atau saudara) memberikan pengajaran kepada orang lain, memberikan pendidikan tambahan, dan mengikut sertakan anak lomba MTQ

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyampaikan beberapa masukan bagi keluarga yang ingin melakukan tahfidzul Qur'an di rumah semoga bermanfaat untuk masa yang akan datang, berikut saran-saran yang kiranya dapat peneliti sampaikan:

1. Diharapkan kepada orangtua agar lebih menyadari lagi betapa pentingnya motivasi yang menumbuhkan rasa cinta anak kepada Al-Qur'an, karena bila anak sudah termotivasi maka akan lebih mudah untuk melaksanakan tahfidzul Qur'an
2. Diharapkan bagi orang tua untuk memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak, karena anak akan sangat mudah mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, apabila keteladanan itu sudah dilakukan secara berulang-ulang maka akan terjadi kebiasaan yang baik
3. Membuat kesepakatan dan komitmen bersama sangat penting dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an di rumah, karena apabila semua sudah berkomitmen dengan kesepakatan bersama maka semua anggota keluarga pasti akan ikut berperan, sehingga melakukan tahfidzul Qur'an di rumah bukan menjadi beban
4. Orangtua hendaknya menggunakan strategi dan metode yang menarik sehingga anak akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an di rumah.
5. Agar kegiatan lebih terarah hendaknya terdapat sebuah target yang harus di capai setiap hari

DAFTAR PUSTAK

- Abdurrahman, Fatoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Rajagrafindo Persada
- Al-Hafidz. Ahsin. W, 2000, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Khauili. Muhammad Abdul Aziz. *Kitab Bahasa Arab Al Adabun Nawawi*, Darul Fiqri
- Bungin, Burhan. 2010, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup
- Depag. 2005. *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Cipatut. Pers
February 2019)
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Herry, Bahirul Amali. 2012. *Agar Orang Sibuk Bias Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Imam Majuddin Muhammad Ya'qub Bin Al-Faruz, 2005, *Qorri Ainamus Al-Muhith*, Bairut: Der Al-Fikir
- Karisma Publisng. 2008. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Penjelasannya*. Tangerang Selatan: SL Media
- Raihana. 2015. *Tanggungwab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-anaknya dalam Keluarga (Kajian Surah Al-Tahrim Ayat 6)*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Riyadh, Saad. 2016. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah
- Rusman. 2017. *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres

Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. *Kitab Bahasa Arab Al Adabun Nawawi*, Darul Fiqri

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara

Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syihab Quraish, 2009, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati.

